

BAB II

GAMBARAN UMUM SD N BALIREJO YOGYAKARTA

Untuk mengetahui data tentang gambaran umum SD N Balirejo Yogyakarta secara jelas, maka pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian.

A. Letak Geografis SD N Balirejo Yogyakarta

SD N Balirejo berdiri sejak tahun 1974 yaitu pada tanggal 1 Februari 1974. Dulunya sekolah ini disebut Impres kemudian berkembang dan diberi nama SD N Balirejo karena terletak di wilayah Balirejo Yogyakarta. SD N Balirejo Yogyakarta terletak di jalan Balirejo 28 RT 17 RW 5 dengan kode pos 55165, Kelurahan Muja Muju, kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

Secara geografis letak SD N Balirejo Yogyakarta kurang strategis dikarenakan lokasi sekolah berada di pinggir jalan dengan lahan yang sempit yang memiliki lapangan olahraga, lapangan upacara dan ruang bermain peserta didik yang minimal, akan tetapi walaupun begitu SD N Balirejo Yogyakarta merupakan salah satu SD yang mengikuti sekolah lima hari yang didalamnya juga menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus. SD N Balirejo didirikan di atas tanah kurang lebih 986 m² persegi yang terdiri dari 2 lantai dengan jumlah ruangan yang dapat dikatakan cukup.⁸¹

Pada saat ini SD N Balirejo dapat dikatakan sekolah yang terdepan dan berkualitas meskipun didapati beberapa peserta didik yang mengalami

⁸¹Dokumentasi Profil SD N Balirejo Yogyakarta tanggal 25 September 2018.

kesulitan belajar akan tetapi guru ataupun staf-staf pegawainya tidak pernah putus asa dalam memberikan pelayanan pendidikan sebaik-baiknya bahkan di akhir desember 2018 pihak guru akan mengundang orangtua murid untuk memberikan masukan mengenai bimbingan belajar anak-anak di rumah sebagai pendukung pembelajaran di sekolah. Menurut peneliti sendiri kebijakan sekolah seperti ini perlu untuk diterapkan di sekolah-sekolah lainnya agar orangtua tidak menyerahkan sepenuhnya bimbingan belajar anak kepada sekolah sehingga anak mendapatkan hasil belajar yang optimal.⁸²

Adapun identitas SD N Balirejo Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nama Sekolah : SD N Balirejo
 NPSN/NSS : 20403490/101046014017
 Alamat : Jl. Balirejo No.28 Kel. MujaMuju Kec.
 Umbulharjo
 Berdiri : 01 Februari 1974
 SK Akreditasi : 10 November 2011
 SK Izin Operasional : 01 Januari 1910
 Akreditasi : B
 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 Email : sdnbalirejo@gmail.com.⁸³

⁸²Yustina Pertiwi, Wawancara Pada Tanggal 06 November 2018, Pukul 09.45-selesai, SD N Balirejo Yogyakarta.

⁸³Dokumentasi Profil SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 25 September 2018.

B. Visi, Misi dan Tujuan SD N Balirejo Yogyakarta Tahun 2018/2019⁸⁴

Dalam mewujudkan tujuannya SD N Balirejo mencetuskan visi sebagai berikut:

VISI

“Terwujudnya Peserta Didik yang Cerdas, Terampil, Berbudaya, Peduli Lingkungan, Berdasarkan Iman dan Taqwa”

Adapun indikator visi SD N Balirego adalah

1. Meningkatkan hasil USEK dan UASDA
2. Terwujudnya warga sekolah yang kreatif
3. Terwujudnya warga sekolah yang cinta kkebersihan dan peduli lingkungan
4. Menanamkan keyakinan/aqidah melalui ajaran agama.

MISI

Untuk mencapai visinya, SD N Balirejo menentukan langkah-langkah yang dinyatakan dalam misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan berbagai media dan pendekatan.
2. Meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk mengasah kreatifitas, keterampilan dan berbudaya
3. Meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat
4. Mewujudkan kesadaran warga sekolah yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁸⁴Dokumentasi Visi dan Misi SD N Balirejo Pada Tanggal 25 September 2018.

TUJUAN

1. Sumber Daya Manusia

- a. Terwujudnya guru yang profesional
- b. Terwujudnya tenaga non guru yang berkualitas
- c. Terwujudnya peserta didik yang berkemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan
- d. Semua warga sekolah dapat mengimplementasikan ajaran agama dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.

2. Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar

- a. Tersusunnya kurikulum tingkat satuan pendidikan beserta perangkat pendukungnya.
- b. Terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar yang kondusif sesuai dengan muatan kurikulum
- c. Meraih prestasi akademik maupun non akademik baik tingkat kota, provinsi dan nasional
- d. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

3. Sarana dan prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai yang mendukung semua aktivitas pembelajaran di sekolah.

4. Keuangan

- a. Terpenuhiya dana yang dibutuhkan untuk pengembangan, pemeliharaan dan operasional kegiatan sekolah
- b. Pengelolaan dan pelaporan keuangan secara rutin, transparan dan bertanggung jawab.

5. Program unggulan

- a. Menjadi percobaan sekolah inklusi di Yogyakarta
- b. Menjadi sekolah unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler
- c. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak lingkungan masyarakat
- d. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

C. Struktur Organisasi SD N Balirejo Yogyakarta

Struktur dalam lembaga pendidikan sangatlah penting, karena dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program perencanaan juga untuk menghindakan kesalahan dalam pelaksanaan-pelaksanaan tugas masing-masing serta mekanisme dalam lembaga pendidikan akan diketahui dengan sangat mudah. Adapun struktur organisasi SD N Balirejo Yogyakarta pada tahun 2018/2019 adalah sebagai berikut.⁸⁵

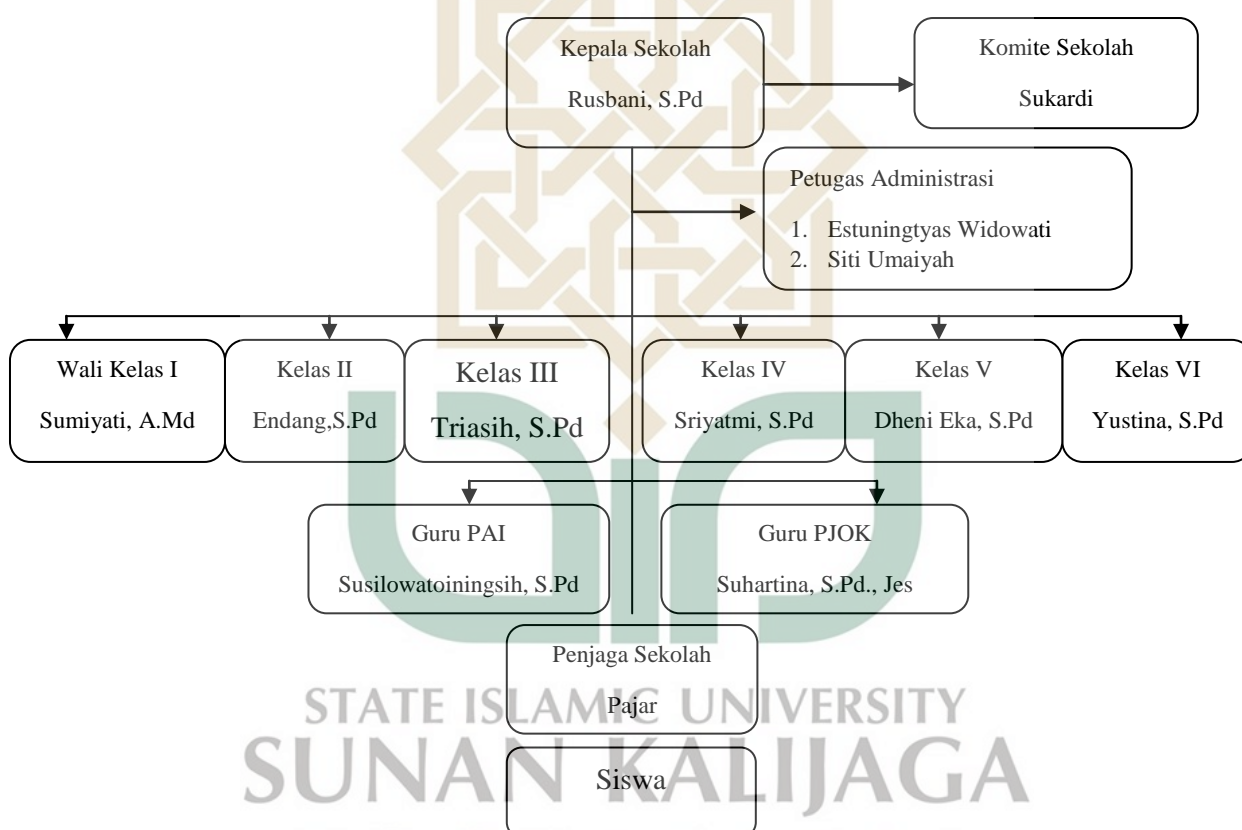
Tabel 2.1
Daftar Struktur Organisasi SD N Balirejo Yogyakarta Tahun 2018/2019

| Tugas/jabatan | Nama |
|----------------------|-----------------------|
| Kepala sekolah | Rusbani, S.Pd |
| Komite Sekolah | Sukardi |
| Tenaga Administrasi | Estuningtyas Widowati |

⁸⁵Dokumen profil SD N Balirejo Yogyakarta Tanggal 25 September 2018.

| | |
|---------------------|-----------------------|
| Operator Dapodik | Siti Umayyah, A.Md |
| Pengelola Barang | Suhartinah, S.Pd,Jas |
| Tenaga Perpustakaan | Mei Widiarti, S.Pd |
| Bendahara | Triasih, S.Pd.SD |
| Seksi Kerohanian | Guru Pendidikan Agama |
| Penjaga Sekolah | Pajar |

Struktur organisasi sekolah SD N Balirejo dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Struktur Organisasi SD N Balirejo Yogyakarta

D. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

1. Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan komponen penting dalam pendidikan, pendidik bertugas sebagai *transfer of knowledge* juga sebagai *transfer of value*. Pendidik adalah faktor penting dalam mengembang pengetahuan

dan potensi peserta didik. Adapun keadaan pendidik di SD N Balirejo Yogyakarta dapat dilihat sebagai berikut:⁸⁶

Tabel 2.2
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun 2018/2019

| Guru | Pendidikan | | Jumlah |
|--------------|------------|----|--------|
| | D3 | S1 | |
| PNS | 1 | 9 | 10 |
| Non-PNS | 1 | 1 | 2 |
| Jumlah Total | 2 | 10 | 12 |

Dari tabel dapat diberi penjelasan bahwa guru di SD N Balirejo Yogyakarta yang lulusan dari D3 ada dua (2) orang, sedangkan dari lulusan S1 berjumlah 10 orang guru. Adapun jumlah keseluruhan guru di SD N Balirejo Yogyakarta ada 12 orang pendidik.

2. Keadaan Peserta Didik

Adapun keadaan peserta didik SD N Balirejo Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3⁸⁷

Data Peserta Didik SD N Balirejo Yogyakarta Tahun 2017/2018

| No. | Kelas | Daya tampung Peserta Didik | Jumlah Peserta Didik | Keterangan |
|--------|-------|----------------------------|----------------------|------------|
| 1 | I | 28 | 13 | Ada |
| 2 | II | 28 | 17 | Ada |
| 3 | III | 28 | 22 | Ada |
| 4 | IV | 28 | 28 | Terpenuhi |
| 5 | V | 28 | 27 | Ada |
| 6 | VI | 28 | 28 | Terpenuhi |
| Jumlah | | 168 | 135 | |

⁸⁶Dokumen profil SD N Balirejo Yogyakarta Tanggal 25 September 2018.

⁸⁷Dokumen profil SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 25 September 2018.

Tabel 2.4⁸⁸
Data Peserta Didik SD N Balirejo Yogyakarta Tahun
2018/2019

| No. | Kelas | Jumlah peserta didik | | | Nama Wali kelas |
|--------------|-------|----------------------|-----------|------------|-----------------------|
| | | L | P | Jumlah | |
| 1 | I | 8 | 10 | 18 | Endang, S.Pd |
| 2 | II | 10 | 9 | 19 | Sriyatmi, S.Pd |
| 3 | III | 11 | 7 | 18 | Triasih, S.Pd.SD |
| 4 | IV | 15 | 7 | 22 | Dheni Eka, S.Pd |
| 5 | V | 15 | 12 | 27 | Sumaryata, S.Pd |
| 6 | VI | 13 | 15 | 28 | Yustina Pertiwi, S.Pd |
| Total | | 69 | 62 | 131 | |

Dari data peserta didik pada tabel di atas, SD N Balirejo Yogyakarta menerima peserta didik dari tahun ajaran 2017-2018 berjumlah 135 orang. Sedangkan pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah peserta didik sebanyak 131 orang. Maka dari data tersebut jumlah pendaftar peserta didik di SDN Balirejo Yogyakarta menurun dari dua tahun terakhir.

Peneliti memperkirakan penyebab menurunnya jumlah peserta didik adalah karena letak SD N Balirejo ini dapat dikatakan jauh dari kepadatan penduduk, selain itu berdekatan dengan sekolah dasar lainnya tepat di sebelah barat SD N Balirejo Yogyakarta, sehingga memiliki saingan untuk memperoleh jumlah peserta didik.

Tabel 2.5
Daftar Nama Peserta Didik Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta
Tahun 2018/2019

| No. | Nama peserta didik | Jenis kelamin |
|-----|--------------------|---------------|
| 1 | A.G.F | L |
| 2 | A.B.P | L |

⁸⁸Dokumen profil SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 25 September 2018.

| | | |
|----|-------|---|
| 3 | A.P.L | P |
| 4 | A.N.F | P |
| 5 | A.C.C | L |
| 6 | A.W.R | P |
| 7 | D.S.P | L |
| 8 | I.P.N | L |
| 9 | L.S.S | L |
| 10 | M.F.A | L |
| 11 | M.IM | L |
| 12 | R.L.A | P |
| 13 | R.A.W | L |
| 14 | S.R.W | P |
| 15 | S.A.R | P |
| 16 | U.S.Y | L |
| 17 | R.N.M | P |
| 18 | A.I.A | L |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik kelas III SD N Balirejo adalah 18 orang. Adapun perempuan berjumlah 7 orang sedangkan laki-laki berjumlah 11 orang.

E. Sarana dan Prasarana SD N Balirejo Yogyakarta

Pendidikan adalah sistem yang terdiri dari beberapa komponen, salah satunya adalah sarana dan prasarana. Dalam mencapai keberhasilan pendidikan sarana dan prasarana juga menentukan karena ia adalah salah satu komponen pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana maka proses pembelajaran akan berjalan lancar sehingga tujuan dari pendidikan akan tercapai. SD N Balirejo Yogyakarta dapat dikatakan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sebagai penunjang kemudahan bagi warga sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 2.6⁸⁹
Sarana SD N Balirejo Yogyakarta 2018/2019

| No | Jenis Sarana | Jumlah | Letak | Keterangan |
|----|--------------|--------|---------------|------------|
| 1 | Kursi guru | 16 | Ruang Guru | Baik |
| 2 | Komputer | 1 | Ruang Guru | Baik |
| 3 | Meja Guru | 12 | Ruang Guru | Baik |
| 4 | Kursi Guru | 1 | Ruang Kelas 1 | Baik |
| 5 | Kursi Siswa | 16 | Ruang kelas 1 | Baik |
| 6 | Meja Siswa | 8 | Ruang Kelas 1 | Baik |
| 7 | Lemari | 1 | Ruang Kelas 1 | Baik |
| 9 | Papan Tulis | 1 | Ruang Kelas 1 | Baik |
| 10 | Meja Guru | 1 | Ruang Kelas 1 | Baik |
| 11 | Meja Siswa | 15 | Ruang Kelas 2 | Baik |
| 12 | Lemari | 1 | Ruang Kelas 2 | Baik |
| 13 | Meja Guru | 1 | Ruang Kelas 2 | Baik |
| 14 | Kursi Guru | 1 | Ruang Kelas 2 | Baik |
| 15 | Kursi Siswa | 30 | Ruang Kelas 2 | Baik |
| 16 | Papan Tulis | 1 | Ruang Kelas 2 | Baik |
| 17 | Meja Siswa | 13 | Ruang Kelas 3 | Baik |
| 18 | Lemari | 1 | Ruang Kelas 3 | Baik |
| 19 | Meja Guru | 1 | Ruang Kelas 3 | Baik |
| 20 | Kursi Guru | 1 | Ruang Kelas 3 | Baik |
| 21 | Kursi Siswa | 26 | Ruang Kelas 3 | Baik |
| 22 | Papan Tulis | 1 | Ruang Kelas 3 | Baik |
| 23 | Meja Siswa | 13 | Ruang Kelas 4 | Baik |
| 24 | Lemari | 1 | Ruang Kelas 4 | Baik |
| 25 | Meja Guru | 1 | Ruang Kelas 4 | Baik |
| 26 | Kursi Guru | 1 | Ruang Kelas 4 | Baik |
| 27 | Kursi Siswa | 26 | Ruang Kelas 4 | Baik |
| 28 | Papan Tulis | 1 | Ruang Kelas 4 | Baik |
| 29 | Meja Siswa | 15 | Ruang Kelas 5 | Baik |
| 30 | Lemari | 1 | Ruang Kelas 5 | Baik |
| 31 | Meja Guru | 1 | Ruang Kelas 5 | Baik |
| 32 | Kursi Guru | 1 | Ruang Kelas 5 | Baik |
| 33 | Kursi Siswa | 30 | Ruang Kelas 5 | Baik |
| 34 | Papan Tulis | 1 | Ruang Kelas 5 | Baik |
| 35 | Meja Siswa | 12 | Ruang Kelas 6 | Baik |
| 36 | Lemari | 1 | Ruang Kelas 6 | Baik |
| 37 | Meja Guru | 1 | Ruang Kelas 6 | Baik |
| 38 | Kursi Guru | 1 | Ruang Kelas 6 | Baik |
| 39 | Kursi Siswa | 24 | Ruang Kelas 6 | Baik |
| 40 | Papan Tulis | 1 | Ruang Kelas 6 | Baik |

⁸⁹Dokumen profil SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 25 September 2018.

| | | | | |
|----|-------------|-----|----------------------|-------------|
| 41 | Rak Buku | 5 | Ruang Perpustakaan | Baik |
| 42 | Meja baca | 0 | Ruang Perpustakaan | - |
| 43 | Meja TU | 0 | Ruang Perpustakaan | - |
| 44 | Mesin Ketik | 1 | Ruang Kepala Sekolah | Baik |
| 45 | Printer TU | 1 | Ruang Kepala Sekolah | Baik |
| 46 | Lemari | 2 | Ruang Kepala Sekolah | Baik |
| 47 | Komputer TU | 1 | Ruang TU | Kurang Baik |
| | Total | 291 | | |

Tabel 2.7⁹⁰
Prasarana SD N Balirejo Yogyakarta 2018/2019

| No | Nama Prasarana | Panjang (m) | Lebar (m) | Keterangan |
|----|----------------------|-------------|-----------|------------|
| 1 | Ruang Dapur | 1 | 2 | |
| 2 | Ruang Gedung | 2 | 8 | |
| 3 | Ruang Guru | 21 | 2 | |
| 4 | Mushalla | 7 | 5 | |
| 5 | 3 Ruang kamar Mandi | 2 | 2 | |
| 6 | Ruang Kelas 1 | 8 | 7 | |
| 7 | Ruang Kelas 2 | 8 | 7 | |
| 8 | Ruang Kelas 3 | 8 | 7 | |
| 9 | Ruang Kelas 4 | 8 | 7 | |
| 10 | Ruang Kelas 5 | 8 | 7 | |
| 11 | Ruang Kelas 6 | 8 | 7 | |
| 12 | Ruang Kepala Sekolah | 7 | 5 | |
| 13 | Ruang Perpustakaan | 5 | 2 | |
| 14 | Ruang Praktek Batik | 8 | 2 | |
| 15 | Ruang UKS | 2 | 5 | |

F. Profil Guru Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta

Ibu Triasih, S.Pd., SD, merupakan salah satu guru yang mengajar di SD N Balirejo Yogyakarta tepatnya ditunjuk menjadi wali kelas III, beliau merupakan ibu dari dua orang anak bertempat tinggal di Perum Banteng III Jl. Melati 68 Yogyakarta. Perjalanan pendidikan yang beliau tempuh di mulai dari SD Gambiran, kemudian lanjut ke SMP Perintis, melanjutkan ke TGIP

⁹⁰Dokumen profil SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 25 September 2018.

Taman Siswa, lalu lanjut D2 di Universitas Negeri Yogyakarta, kemudian S1 di UT. Beliau mulai mengajar di SD N Balirejo Yogyakarta mulai pada tahun 2003 sampai sekarang, kemudian diangkat menjadi PNS pada tahun 2006.



BAB III

KONSELING INDIVIDUAL PADA PESERTA DIDIK BERKESULITAN BELAJAR DI KELAS 111 SD N BALIREJO YOGYAKARTA

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian di SD N Balirejo Yogyakarta, yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam bab ini peneliti juga memberikan pemaparan hasil analisis dari setiap data yang terkumpul. Proses pelaksanaan konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik berkesulitan belajar di kelas III SD N Balirejo Yogyakarta mengikuti beberapa langkah-langkah, yaitu analisis masalah peserta didik, sintesis, diagnosis, prognosis, pelaksanaan konseling dan tindak lanjut.

A. Analisis Masalah Belajar Peserta Didik Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta

Dalam melakukan identifikasi mengenai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, peneliti melakukan analisis masalah peserta didik sekaligus menjawab rumusan masalah nomor 1 yaitu dengan melihat hasil Ulangan Tengah Semester (UTS), nilai raport peserta didik yang bersangkutan, wawancara dengan wali kelas, wawancara terstruktur dengan Orangtua peserta didik.

Perlu diketahui bersama bahwa kesulitan belajar itu tidak hanya didapat di SMP, SMA saja, bahkan di SD pun banyak sekali ditemukan

masalah kesulitan belajar, seperti hasil prapenelitian di SD N Balirejo Yogyakarta ditemukan beberapa peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar dan faktor penyebabnya itu adalah dari orangtua sendiri atau dapat dikatakan dari faktor ekstern peserta didik.

Adapun uraian konseling individual klinikal yang peneliti gunakan untuk melihat kesulitan belajar peserta didik, khususnya di kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

1. Hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) Kelas III SD N Balirejo

Sesuai dengan kajian teori yang peneliti cantumkan bahwa dalam melakukan analisis masalah pada peserta didik, peneliti melihat dari hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) atau dapat dikatakan sebagai hasil belajar peserta didik khususnya kelas III SD N Balirejo Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari wali kelas melalui dokumentasi hasil UTS peserta didik yang dilakukan pada 04 September 2018, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁹¹

Tabel 3.1
Hasil Belajar UTS Peserta Didik Kelas III SD N Balirejo

| No. | Nama P.Didik | Hasil UTS Mata Pelajaran | | | |
|-----|--------------|--------------------------|-------------|------------------|-----|
| | | Matematika | Bahasa Jawa | Bahasa Indonesia | PKN |
| 1 | A.G.F | 90 | 0 | 90 | 36 |
| 2 | A.B.P | 75 | 80 | 70 | 80 |
| 3 | A.P.L | 65 | 0 | 54 | 66 |
| 4 | A.N.F | 44 | 0 | 1,2 | 40 |
| 5 | A.C.C | 56 | 65 | 78 | 66 |
| 6 | A.W.R | 56 | 22 | 24 | 40 |

⁹¹Dokumentasi, Hasil UTS Peserta Didik Kelas III SD N Balirejo, Yogyakarta, Pada Tanggal 04 September 2018, Pukul 10.32 WIB.

| | | | | | |
|----|-------|----|----|----|----|
| 7 | D.S.P | 40 | 20 | 20 | 50 |
| 8 | I.P.N | 42 | 0 | 36 | 66 |
| 9 | L.S.S | 56 | 35 | 60 | 70 |
| 10 | M.F.A | 22 | 35 | 22 | 48 |
| 11 | M.IM | 40 | 40 | 45 | 52 |
| 12 | R.L.A | 30 | 40 | 52 | 50 |
| 13 | R.A.W | 22 | 31 | 56 | 24 |
| 14 | S.R.W | 50 | 60 | 66 | 80 |
| 15 | S.A.R | 75 | 50 | 80 | 68 |
| 16 | U.S.Y | 75 | 50 | 80 | 68 |
| 17 | R.N.R | 54 | 0 | 40 | 60 |
| 18 | A.I.A | 34 | 30 | 40 | 56 |

Dari tabel di atas, jelas bahwa didapati peserta didik yang hasil belajarnya rendah, sesuai teori dikatakan bahwa salah satu gejala peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ialah menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Dapat dilihat dengan jelas dari tabel tersebut bahwa peserta didik yang bernama A.N.F, M.F.A, R.A.W dan R.N.R, memperoleh hasil belajar yang rendah. Maka dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar.

2. Hasil Wawancara dengan Wali Kelas

Dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar yang menyebabkan terhambatnya proses kegiatan pembelajaran pada peserta didik tersebut. Kesulitan belajar adalah kendala yang menghambat setiap individu dalam pembelajaran baik itu di kelas maupun di luar kelas. Setiap guru atau pendidik di dalam kelas terutama wali kelas harusnya sudah mengetahui

perilaku peserta didiknya, tidak menutup kemungkinan ada masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adapun yang diungkapkan ibu Triasih selaku wali kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

“Selama saya melakukan pembelajaran di kelas III mbak, memang didapati peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar yang berjumlah 4 orang, yaitu A.N.F, M.F.A, R.A.W dan R.N.R. Peserta didik mengalami kesulitan yang berbeda-beda. Ada 2 (dua) peserta didik yang lamban dalam membaca dan menulis dan tulisannya itu tidak terbaca, 1 (satu) peserta didik lamban dalam memahami soal-soal, serta 1 (satu) peserta didik jarang sekali masuk sekolah/malas serta lamban dalam memahami soal-soal”.⁹²

Ungkapan wali kelas tentang keempat peserta didik, dapat diuraikan sebagai berikut:

a) “M.F.A”

“Jika saya menanyakan kepada peserta didik tersebut, apakah kamu belajar di rumah? Si anak menjawab iya bu saya belajar. Lalu saya menanyakan lagi ke orangtuanya apakah M.F.A belajar di rumah bu?, nah jawaban si ibu beda lagi, malah ibu si anak tersebut menjawab ini si M.F.A kalau disuruh belajar sulit bu”. Keadaan keluarga peserta didik juga jadi faktornya, karena permasalahan dalam artian pertengkar antara ayah dan ibu, jadi si M.F.A sering bengong di kelas, M.F.A juga malas dan jarang masuk sekolah, lamban memahami soal yang saya berikan mbak.⁹³

M.F.A sering sekali tidak datang kesekolah. Semasa kelas III pada semester ganjil 2018/2019, M.F.A pernah tidak masuk sekolah selama 2 (dua) bulan. Jika pun M.F.A mulai masuk sekolah di semester genap Januari 2019 masuk sekolah hanya tiga kali dalam seminggu.⁹⁴

⁹²Wawancara dengan Ibu Triasih Wali Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal Pada Tanggal 14 Desember 2018, Pukul 10.12- Selesai.

⁹³*Ibid.*

⁹⁴Wawancara dengan ibu Triasih, Pada Tanggal 18 Januari 2019, Pukul 09.20 WIB-selesai.

b) “R.A.W”

“R.A.W ini mbak merupakan peserta didik yang rajin datang ke sekolah. R.A.W adalah peserta didik yang lancar membaca dan menulis, namun sangat lamban dalam memahami soal dan akhirnya selalu telat dari teman-temannya dalam menyelesaikan setiap soal dan tugas yang saya berikan”. R.A.W juga lupa terus membawa dan mengerjakan tugas-tugas yang saya berikan mbak.⁹⁵

c) “A.N.F dan R.N.R”

“A.N.F dan R.N.R adalah saudara kembar, mereka berdua sama-sama mengalami kesulitan yang sama yaitu lamban dalam membaca, hasil belajarnya selalu tidak seimbang padahal R.N.R dan A.N.F meskipun sudah berusaha, hasil belajar rendah dibuktikan dengan hasil UTS”.⁹⁶ Wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan, malah mengungkapkan kalau A.N.F dan R.N.R adalah peserta didik yang lamban dalam menulis dan membaca. R.N.R bahkan pernah tinggal kelas, artinya tidak naik kelas, mereka berdua juga sering sekali telat masuk kelas.⁹⁷

Wawancara juga dilakukan dengan mantan wali kelas peserta didik tersebut yang bernama ibu Pertiwi beliau mengatakan bahwa:

“Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang ada di kelas III mbak sangat dipengaruhi kurangnya dukungan orangtua atau yang menyebabkan keempat peserta didik mengalami kesulitan belajar adalah faktor orangtua, karena beliau pernah bertanya kepada peserta didik yang bersangkutan bahwa orangtua peserta didik kurang memperhatikan anaknya dalam belajar dalam artian orangtua selingkuh dan si anak melihat hal itu dan mendengar orangtuanya berkomunikasi via telpon dengan percakapan yang tidak layak didengar anak umuran SD. Ibu Pertiwi juga mengatakan seolah-olah orangtua peserta didik itu menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah tanpa ada bimbingan belajar di rumah”.⁹⁸

⁹⁵Wawancara dengan Ibu Triasih Wali Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal Pada Tanggal 14 Desember 2018, Pukul 10.12- Selesai.

⁹⁶*Ibid.*

⁹⁷Wawancara dengan ibu Triasih, Pada Tanggal 18 Januari 2019, Pukul 09.20 WIB-selesai.

⁹⁸Wawancara dengan Ibu Yustina Pertiwi Guru Kelas VI Mantan wali kelas III, Pada Tanggal 11 Desember 201, Pukul 09.45-selesai.

Berdasarkan dari hasil wawancara dari sumber tersebut yaitu ibu Triasih selaku wali kelas III dan ibu Yustina Pertiwi selaku mantan Wali kelas sebelum ibu Triasih. Dapat diketahui data mengenai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan faktor penyebabnya, khususnya kelas III SD N Balirejo Yogyakarta.

Peserta didik tersebut adalah A.N.F, M.F.A, R.A.W dan R.N.R, Mereka mengalami kesulitan belajar yang berbeda-beda, dapat dilihat pada tabel 3.3 tentang kesulitan belajar peserta didik. Adapun faktor penyebab paling fatal yang terlihat oleh wali kelas dan guru mata pelajaran ialah faktor keluarga, baik dalam hal kurangnya bimbingan belajar dari orangtua, keadaan ekonomi keluarga, suasana dalam keluarga

3. Hasil Analisis Nilai Buku Raport

Dari hasil dokumentasi yang peneliti peroleh mengenai prestasi belajar yang ditunjukkan pada nilai raport dari ke 4 orang peserta didik di kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Hasil Nilai Buku Raport Peserta Didik⁹⁹

| No. | Nama P.Didik | Hasil UTS Mata Pelajaran | | | | |
|-----|--------------|--------------------------|---------|------|-----|---------|
| | | PKN | B. Jawa | Sbdb | MTK | B. Indo |
| 1 | M.F.A | 75 | 70 | 75 | 75 | 75 |
| 2 | A.N.F | 75 | 71 | 75 | 75 | 75 |
| 3 | R.A.W | 75 | 70 | 75 | 77 | 76 |
| 4 | R.N.R | 77 | 70 | 75 | 76 | 77 |

⁹⁹Dokumentasi, Nilai Raport Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 14 Desember 2018.

Dari hasil nilai buku raport peserta didik yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami berefek kepada prestasi belajar yang rendah. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SD N Balirejo Yogyakarta adalah 75. KKM adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. Untuk kejelasan lebih lanjut mengenai nilai raport peserta didik tersebut dapat dilihat pada halaman lampiran.

Dari nilai raport ke 4 (empat) orang peserta didik tersebut menunjukkan bahwa mereka memperoleh nilai pas-pasan dari nilai KKM yang ditentukan, bahkan pada mata pelajaran Bahasa Jawa 4 orang peserta didik tersebut memperoleh nilai di bawah KKM. Dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan belajar peserta didik mengakibatkan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh.

4. Hasil Wawancara dengan Orangtua Peserta didik

a. Orangtua dari M.F.A

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan ibu Suryati, yang merupakan orangtua dari M.F.A. Bahwa dalam penjelasannya ibu Suryati mendampingi M.F.A ketika belajar di rumah, mengingatkannya ketika tidak belajar, serta menanyakan ketika ada kesulitan yang dihadapi M.F.A mengenai pelajarannya. Akan tetapi dilembar wawancara juga ibu Suryati menyatakan tidak pernah memberikan penjelasan tambahan mengenai pelajaran yang dipelajari di sekolah, ini artinya ibu suryati tidak menanyakan apa pelajaran anaknya di sekolah

dan tidak menanyakan apakah M.F.A menguasai pelajarannya atau tidak. Ketika belajar di rumah, tidak ada ruangan khusus untuk M.F.A belajar Biasanya belajar di ruang tamu.¹⁰⁰

b. Orangtua dari R.A.W

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan ibu Suryani, yang merupakan ibu dari R.A.W. bahwa dalam penjelasannya ibu Suryani kadang-kadang mendampingi R.A.W ketika belajar di malam hari. Adapun mengenai ruang khusus belajar tidak di sediakan, R.A.W biasanya belajar dimana saja yang diinginkan. Orangtua R.A.W tidak memberikan penjelasan tambahan mengenai pelajaran yang dipelajari di sekolah. Dalam wawancara terstruktur ibu Suryani menyatakan kadang-kadang juga menanyakan apakah R.A.W menguasai pelajaran atau tidak.¹⁰¹

c. Orangtua dari A.N.F dan R.N.R

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan bapak Edo Caranova yang merupakan orangtua dari A.N.F dan R.N.R, menyatakan bahwa orangtua dari anak kembar ini meluangkan waktunya, mendampingi ketika belajar serta memberikan arahan bahwa pentingnya untuk belajar. Akan tetapi, dalam hasil wawancara didapati juga pernyataan bahwa orangtua dari anak kembar ini tidak menyiapkan ruangan khusus untuk belajar, orangtua juga jarang menanyakan tentang perkembangan belajar A.N.F dan R.N.R.

¹⁰⁰Hasil Wawancara Terstruktur dengan ibu Suryati, pada Tanggal 03 Januari 2019.

¹⁰¹Hasil Wawancara Terstruktur dengan ibu Suryani, pada Tanggal 03 Januari 2019

Bapak Edo Caranova juga menyatakan bahwa tidak memberikan penjelasan tambahan mengenai pelajaran yang dijelaskan guru di sekolah artinya tidak ada penguatan dari orangtua mengenai pelajaran yang diperoleh A.N.F dan R.N.R di sekolah, orangtua hanya lepas tangan tentang proses belajar A.N.F dan R.N.R pada guru. Pernyataan ini terdapat pada daftar pertanyaan wawancara nomor 5.¹⁰²

B. Sintesis Data Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Setelah melakukan analisis kesulitan belajar peserta didik di atas, maka selanjutnya adalah melakukan sistesis atau merangkum data, agar tampak jelas gejala-gejala, keluhan-keluhan dan faktor penyebab masalah kesulitan belajar pada peserta didik berkesulitan belajar. Rangkuman data ini peneliti buat sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil analisis di atas. Peneliti membuat rangkuman sebagai berikut:

1. M.F.A

1. Hasil belajar sangat rendah (Ulangan Tengah Semester Ganjil 2018)
2. Prestasi belajar rendah, nilai rata-rata 75 sesuai angka KKM tidak lebih, pada mata pelajaran Bahasa Jawa justru di bawah KKM (nilai Rapport)
3. Malas belajar dan jarang masuk sekolah (pada semester ganjil 2018 pernah tidak masuk sekolah sampai 2 bulan berturut-turut dan semester genap 2018 hanya masuk 3 kali dalam seminggu)
4. Lamban memahami soal-soal

¹⁰²Hasil Wawancara Terstruktur dengan Bapak Edo Caranova, Pada Tanggal 04 Januari 2019.

5. Orangtua tidak pernah memberikan penjelasan tambahan mengenai apa yang telah dipelajari M.F.A
6. Orangtua tidak pernah menanyakan mengenai pelajaran di sekolah
7. Sering bengong di dalam kelas meski ketika pembelajaran berlangsung
8. Hubungan dalam keluarga kurang baik, ayah dan ibu sering bertengkar.

2. R.A.W

- a. Hasil Ulangan Tengah Semester Ganjil 2018 sangat rendah pada semua mata pelajaran
- b. Nilai raport semester ganjil tidak jauh dari KKM yang ditetapkan bahkan kurang dari nilai KKM
- c. Rajin datang kesekolah
- d. Lancar dalam membaca dan menulis
- e. Lamban dalam memahami soal
- f. Selalu tertinggal dari teman-temannya dalam mengumpulkan tugas dan menyelesaikan soal-soal
- g. Orangtua tidak pernah memberikan penjelasan tambahan tentang apa yang telah dipelajari R.A.W disekolah
- h. Orangtua jarang mendampingi R.A.W ketika belajar di rumah
- i. Tidak ada ruangan khusus untuk belajar di rumah.

3. A.N.F dan R.N.R

1. Anak kembar dari 5 bersaudara
2. Hasil belajar Ulangan Tengah (UTS) pada semester ganjil 2018 sangat rendah pada semua mata pelajaran

3. Nilai raport sangat rendah, rata-rata tepat di angka KKM yang telah ditetapkan, bahkan kurang dari nilai KKM
4. Lamban dalam membaca dan menulis
5. Hasil belajar selalu tidak seimbang meski sudah berusaha belajar giat
6. Sering telat masuk kelas
7. Tidak ada ruangan khusus untuk belajar di rumah
8. Orangtua jarang menanyakan mengenai perkembangan belajar anak di sekolah dan mengenai pelajaran anak sepulang sekolah
9. Orangtua tidak pernah memberikan penjelasan tambahan mengenai pelajaran yang dipelajari anak dari sekolah
10. R.N.R pernah tinggal kelas, sehingga mereka berada di kelas yang sama.

C. Diagnosis

Langkah ini merupakan kegiatan peneliti dalam menyusun gambaran kondisi peserta didik. Dengan tersusunnya gambaran kondisi sehingga jelas masalah apa yang sedang dialami peserta didik dan faktor penyebab timbulnya masalah kesulitan belajar. Pada langkah ini peneliti melakukan interpretasi dan mencari hubungan sebab-akibat antara masalah dengan faktor penyebab tentang kasus/masalah M.F.A, R.A.W, A.N.F dan R.N.R.

Diagnosis adalah karakteristik utama dari konseling individual secara klinikal. Berdasarkan analisis masalah dan sintesis yang dilakukan sebelumnya, maka diagnosis yang peneliti interpretasikan adalah sebagai berikut:

1. M.F.A

M.F.A mengalami masalah belajar, di mana pada semua mata pelajaran menghasilkan nilai yang sangat rendah, baik pada nilai hasil belajar UTS maupun nilai prestasi belajar (Raport). Penyebab utama adalah karena kurangnya perhatian, dukungan serta pengawasan orangtua dalam perkembangan belajarnya. Orangtua tidak pernah mengawasi M.F.A saat belajar sehingga tidak pernah termotivasi untuk belajar dengan giat yang sehingga menyebabkan malas sekali belajar, malas datang ke sekolah serta lamban dalam membaca.

Peneliti menduga bahwa ketidak harmonisan atau pertengkaran kedua orangtua dalam keluarga menyebabkan M.F.A sering bengong di dalam kelas sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Maka kurangnya perhatian dan dukungan belajar dari orangtua menyebabkan M.F.A kesulitan dalam belajar serta malas untuk belajar.

2. R.A.W

Sama halnya dengan M.F.A, R.A.W juga mengalami masalah dalam belajar. Hasil belajarnya yang rendah dapat dilihat dari nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun prestasi belajar (Raport). Faktor penyebab utama R.A.W mengalami kesulitan belajar sehingga menyebabkan hasil belajarnya rendah, karena kurangnya perhatian orangtua. Orangtua R.A.W jarang menanyakan dan tidak pernah memberikan penjelasan tambahan mengenai apa yang dipelajari di

sekolah. Orangtua R.A.W juga sangat jarang mendampingi saat belajar di rumah.

Hal tersebut menjadi pemicu bahwa R.A.W kesulitan belajar dalam hal memahami setiap soal yang diberikan guru. Peneliti menyimpulkan bahwa orangtua kurang membimbing cara belajar yang baik kepada R.A.W di rumah, tidak memperhatikan perkembangan belajarnya, tidak menanyakan tentang tugas-tugas sekolah, sehingga R.A.W sulit memecahkan dan menyelesaikan setiap soal dan tugas-tugasnya, juga mengakibatkan sering lupa mengumpulkan dan mengerjakan tugas sekolahnya.

3. A.N.F dan R.N.R

A.N.F dan R.N.R adalah anak kembar yang mengalami kesulitan belajar yang sama yaitu lamban dalam membaca dan menulis. Hasil belajar yang diperoleh selalu tidak seimbang padahal telah belajar giat. Orangtua jarang memberikan penjelasan tambahan tentang pelajaran-pelajaran A.N.F dan R.N.R, tidak ada ruangan khusus untuk belajar, sangat jarang menanyakan tentang apa yang dipelajari di sekolah. Faktor utama penyebab A.N.F dan R.N.R adalah kurangnya perhatian dan dukungan orangtua dalam belajar yang menyebabkan A.N.F dan R.N.R lamban dalam membaca dan menulis, sehingga hasil belajar yang diperoleh rendah.

Berdasarkan penjelasan demikian dapat peneliti simpulkan dari hasil analisis masalah, sintesis, diagnosis, bahwa jenis kesulitan belajar pada peserta

didik berkesulitan belajar di kelas III SD N Balirejo Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas III SD N Balirejo

| No | Nama P. Didik | Kelas | Gejala/Problem Belajar | Asal SD Peserta Didik |
|----|---------------|-------|--|--------------------------|
| 1 | M.F.A | III | Malas belajar dan lamban memahami soal | SD N Balirejo Yogyakarta |
| 2 | R.A.W | III | Lamban dalam memahami soal-soal | SD N Balirejo Yogyakarta |
| 3 | A.N.F | III | Lamban Membaca dan menulis | SD N Balirejo Yogyakarta |
| 4 | R.N.R | III | Lamban Membaca dan menulis | SD N Balirejo Yogyakarta |

Dari tabel di atas, terjawablah sudah rumusan masalah nomor satu, yaitu bagaimana problem belajar yang dialami peserta didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta?. Problem belajar yang dialami keempat orang peserta didik tersebut adalah; malas belajar, lamban dalam memahami soal, lamban membaca dan menulis.

D. Prognosis

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah kegiatan prognosis. Prognosis merupakan usaha atau kegiatan di mana peneliti memilih alternatif tindakan yang dapat membantu peserta didik mengentaskan masalah kesulitan belajar yang dialami.

Kasus yang ditemukan dalam penelitian ini adalah didapati empat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Adapun tindakan yang akan diusahakan peneliti adalah melakukan konseling individual pada keempat peserta didik tersebut dan memberikan solusi sebagai pengentasan atas masalah

belajar yang dihadapi. Peneliti juga berupaya menyarankan kepada orangtua untuk lebih memberikan perhatiannya terhadap proses dan perkembangan belajar anak dirumah.

E. Pelaksanaan Konseling

Setelah teridentifikasi gejala-gejala kesulitan belajar yang dialami peserta didik, sebagaimana penjelasan di atas, maka peneliti meneruskan pada pelaksanaan konseling individual sebagai langkah pengentasan masalah peserta didik yang berkesulitan belajar. Pelaksanaan konseling individual pada umumnya dilaksanakan pada waktu-waktu yang efektif, misal ketika peserta didik mempunyai jam kosong atau sedang istirahat.

1. Perencanaan Waktu Pertemuan

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan ibu Triasih yakni wali kelas III SD N Balirejo Yogyakarta.

Menyatakan bahwa “mbak kalau mau melakukan konseling individual pada anak-anak, hendaknya saat jam istirahat kedua yaitu antara hari senin sampai kamis, karena pada hari-hari ini anak-anak istirahatnya lumayan lama dan enak digunakan untuk konseling”.¹⁰³

Dengan demikian peneliti mengatur waktu konseling individual terhadap keempat peserta didik sesuai dengan kesepakatan dengan wali kelas III bahwa waktu yang tepat dalam melakukan konseling individual ataupun wawancara secara langsung dengan peserta didik adalah pada jam istirahat kedua, yaitu dimulai pukul 11.30-12.30 WIB.

¹⁰³Hasil Wawancara dengan ibu Triasih Wali Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, 07 Januari 2019.

2. Persiapan Ruang Pelaksanaan Konseling Individual

Sebelum konseling individual dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan tempat melakukan konseling individual. Pelaksanaan konseling individual akan lebih efektif apabila dilaksanakan di ruangan konseling karena lebih tertutup dan peserta didik/konseli juga lebih konsentrasi dan tidak khawatir apabila orang lain mendengar pembicaraannya.

Namun berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh dari SD N Balirejo ternyata tidak ada ruangan khusus pelaksanaan bimbingan konseling.¹⁰⁴ Pada saat wawancara dengan ibu Triasih, mengenai tempat konseling yang biasa dilakukan. Beliau menyatakan bahwa SD N Balirejo memang tidak mempersiapkan ruangan bimbingan konseling dan juga guru BK tidak tersedia. Kepala sekolah dan Ibu Triasih menyarankan kalau pelaksanaan konseling individual bisa dilaksanakan dalam ruangan yang berada tepat disamping kelas III.

Dengan demikian peneliti melaksanakan konseling individual dengan menggunakan ruangan khusus yang biasa dipakai untuk mata pelajaran agama, tepatnya sebelah kanan ruangan kelas III. Fasilitas yang peneliti gunakan adalah fasilitas umum, yaitu bangku, kursi, meja, disertai kipas angin serta catatan konseling.

¹⁰⁴Dokumen profil SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 25 September 2018.

3. Menyiapkan Administrasi

Sebelum melakukan pelaksanaan konseling individual, peneliti menyiapkan daftar masalah peserta didik dan absensi konseling individual.

4. Pemanggilan peserta Didik

Peserta didik yang dipanggil adalah yang termasuk kategori peserta didik berkesulitan belajar. Peneliti melakukan panggilan secara bergantian sesuai absensi yang peneliti buat, yaitu dimulai dari M.F.A, R.A.W, A.N.F dan R.N.R.

5. Peserta Didik Memenuhi Panggilan

Peserta didik yang dipanggil datang ke ruangan yang telah disarankan oleh peneliti, yaitu tepat diruang khusus mata pelajaran agama. Sesuai dengan pengertiannya konseling individual adalah proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara peneliti dengan individu yang bermasalah dalam rangka memberikan bantuan agar dapat mengatasi masalah sendiri serta mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

6. Pelaksanaan Konseling

Setelah persiapan selesai, maka peneliti melaksanakan konseling individual secara tatap muka antara peneliti dengan peserta didik yang berkesulitan belajar.

a. Tahap Awal

Pada tahap ini peneliti membangun hubungan dengan peserta didik, sebab pada tahap awal ini keakraban dan saling percaya harus

ada. Suatu keharusan bagi seorang konselor dalam hal ini peneliti untuk membangun hubungan baik dengan peserta didik, sehingga konseli/peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaannya. Keberhasilan membangun hubungan antara peneliti dengan peserta didik/konseli terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan. Peneliti dalam hal ini membangun suasana kondusif di mana peneliti menunjukkan keinginan untuk membantu konseli/peserta didik mengatasi kesulitan belajar yang dialami.¹⁰⁵

1) Pertemuan Pertama pada tanggal 03 Januari 2019

Peneliti dalam hal ini tidak membahas secara langsung mengenai permasalahan peserta didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, akan tetapi dengan menjalin keakraban kepada keempat peserta didik yang teridentifikasi berkesulitan belajar. Peneliti memberikan penjelasan tentang alasan peserta didik dipanggil keruang konseling yang telah dipersiapkan.

Peneliti meyakinkan kepada peserta didik bahwa proses konseling individual akan dilaksanakan mulai awal sampai akhir secara tertutup. Peneliti juga memberikan penjelasan bahwa percakapan antara peneliti dengan peserta didik akan dirahasiakan

¹⁰⁵Rr. Indah Ria Sulistyarini & Nur Pratiwi Novianti, *Wawancara Sebagai Metode Efektif Untuk Memahami Perilaku Manusia*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 107.

dari siapapun. Tujuannya adalah agar peserta didik mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya secara terbuka.¹⁰⁶

2) Pertemuan kedua pada tanggal 07 Januari 2019

Pada pertemuan kedua ini, peneliti melakukan konseling individual. Sesuai dengan definisinya konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus kegiatan wawancara antara konselor/peneliti dengan peserta didik/konseli secara pribadi, dalam rangka membantu peserta didik/konseli mengentaskan masalah kesulitan belajar yang dihadapi serta mengubah sikap, cara dan tingkah laku belajar buruk menjadi lebih baik.

Peneliti melakukan wawancara tatap muka langsung secara berurutan dari keempat peserta didik yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar, wawancara dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu pada saat istirahat kedua pukul 11.30-12.30 WIB.

Adapun hasil wawancara dari keempat peserta didik yang berkesulitan belajar adalah sebagai berikut:

1) M.F.A

M.F.A merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, ia mempunyai postur tubuh yang kecil, kurus juga terlihat lesu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan M.F.A, pada tanggal 07 Januari 2019 tepatnya pukul 11.35 WIB, banyak yang peneliti dengar dari M.F.A. M.F.A mengutarakan kehidupan

¹⁰⁶Observasi di ruang Khusus Mata Pelajaran Agama, Dijadikan Ruang Konseling Individual, pada tanggal 02 Januari 2019.

yang dialami dan diketahui. M.F.A berasal dari keluarga biasa, di mana ayahnya bekerja sebagai penjual nasi goreng pulang ke rumah biasanya jam 02.00 malam, ibu bekerja sebagai tukang laundry pulang pada sore hari.

Ketika M.F.A pulang dari sekolah kerjanya adalah menjaga adik kecilnya di rumah sampai ibunya pulang dari kerja laundry. M.F.A belajar secara mandiri di rumah mulai pukul 20.00-20.30 WIB, memakan waktu setengah jam untuk belajar. Dari pernyataan M.F.A pada saat belajar tidak ada suruhan, ataupun pengawasan dari orangtuanya.

Dari pernyataannya ketika wawancara M.F.A mengatakan bahwa dirinya malas belajar. M.F.A sering berkelahi di dalam kelas dikarenakan teman-teman mengejeknya dengan ejekan “M.F.A wong edan”. M.F.A sering tidak masuk sekolah katanya karena malas, selalu telat dari teman-temannya dalam mengumpulkan tugas serta kesulitan memahami pelajaran Matematika.

M.F.A juga dalam pernyataannya pernah menyontek jawaban dari temannya karena sulit memahami soal-soal yang diberikan oleh guru. Dalam pernyataan M.F.A, raport yang merupakan nilai akhir semester ganjil sampai tanggal peneliti melakukan wawancara tepatnya 07 Januari 2019 belum juga di ambil oleh orangtuanya.¹⁰⁷

¹⁰⁷Wawancara dengan M.F.A, pada tanggal 07 Januari 2019, Pukul 11.35- 12.10 WIB.

Dari hal demikian peneliti dapat melihat bahwa orangtua M.F.A kurang memperhatikan proses belajar maupun perkembangan belajarnya yang mengakibatkan M.F.A malas dan kesulitan dalam belajar.

2) R.A.W

R.A.W adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara, R.A.W memiliki postur tubuh gemuk. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan R.A.W, pada tanggal 09 Januari 2019 tepatnya pukul 11.40 WIB, banyak yang peneliti dengar dari R.A.W ini dalam mengutarakan kehidupan yang dialami. Dari pernyataan R.A.W jam belajar yang ditekuni ialah mulai pukul 19.00-21.00, yang memakan waktu 2 jam untuk belajar.

R.A.W berasal dari keluarga sederhana, ayahnya bekerja sebagai satpam di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Dari pernyataannya mengenai mata pelajaran, R.A.W sangat kesulitan dalam memahami Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

R.A.W sering ketinggalan dari teman-temannya dalam mengumpulkan tugas dan menjawab soal.

Ketika pulang dari sekolah R.A.W langsung bermain-main dengan temannya dan kembali kerumah pukul 16.00 WIB. R.A.W sering tidak masuk sekolah karena bantuin orangtua di rumah, sering juga terlambat masuk kelas karena tidak ada yang

bangunin.¹⁰⁸ Hal ini menurut peneliti terjadi juga karena kurangnya perhatian dan dukungan orangtua terhadap proses dan perkembangan belajar R.A.W, sehingga sulit memahami setiap soal dan selalu telat mengumpulkan tugas-tugasnya, mengakibatkan nilai hasil belajar yang diperolehpun rendah.

3) A.N.F dan R.N.R

A.N.F dan R.N.R adalah anak kembar dari (5) lima bersaudara, terdiri dari seorang kakak perempuan sulung, A.N.F dan R.N.R, dan dua (2) orang adik. Namun A.N.F anak yang dulu lahir daripada R.N.R maka A.N.F adalah kakak dari R.N.R. Namun meskipun A.N.F dan R.N.R anak kembar, akan tetapi memiliki karakteristik yang berbeda baik dari sifat, kecerdasan, dan kesulitan belajar yang dialami.

A.N.F cenderung lambat dalam menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. A.N.F dalam pernyataannya ketika wawancara secara tatap muka menuturkan bahwa dirinya sering ketiduran ketika jam proses pembelajaran berlangsung. A.N.F lamban dalam membaca dan menulis dibanding teman sekelompoknya. A.N.F juga menuturkan bahwa mata pelajaran Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris itu jauh lebih sulit dibandingkan mata pelajaran lainnya.

¹⁰⁸Wawancara dengan R.A.W, Pada Tanggal 09 Januari 2019, Pukul 11.40-12.22 WIB.

A.N.F juga sering tidak masuk sekolah karena membantu orangtua mengerjakan pekerjaan rumah, seperti perkataannya mencuci baju, piring dan mengepel rumah. A.N.F juga tidak pernah mendapat nilai bagus dalam menjawab soal-soal dari guru serta sering ketinggalan mengumpulkan tugas dari teman-temannya. A.N.F sering salah dalam menjawab soal-soal meskipun telah belajar giat juga pernah mencontek jawaban dari temannya.

Berbeda halnya dengan R.N.R, yang merupakan peserta didik yang lancar dan cepat dalam menyampaikan isi pikirannya. Jika dilihat dari cara mereka menjawab pertanyaan peneliti selama melakukan wawancara, A.N.F merupakan peserta didik yang lebih jujur dibanding R.N.R. Adapun kesulitan yang dialami R.N.R dalam mata pelajaran adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. R.N.R juga sering memperoleh nilai yang kurang memuaskan dari teman-temannya meskipun telah belajar dengan giat.

Dalam penuturan A.N.F dan R.N.R, ketika berangkat ke sekolah sering telat masuk kelas. Alasannya karena orangtua harus mengantar kakak sulung mereka ke SMP, kemudian mengantar A.N.F dan R.N.R ke SD N Balirejo Yogyakarta. Inilah alasan kenapa selama ini keduanya selalu telat masuk kelas, bahkan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka masuk kelas datang terlambat. Kegiatan A.N.F dan R.N.R sepulang dari sekolah langsung pergi

bermain dengan teman-temannya. Mengenai jam belajar A.N.F dan R.N.R di rumah dimulai pada pukul 18.00-19.30 WIB.¹⁰⁹

Sebagaimana hasil konseling yang dilakukan peneliti di atas, bahwa diketahui peserta didik malas belajar dan datang ke sekolah, lamban memahami setiap soal yang diberikan guru serta lamban membaca dan menulis. Dari hasil konseling dengan keempat peserta didik, dapat peneliti ketahui bahwa faktor utama yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar adalah karena kurangnya dukungan, bimbingan serta perhatian orangtua dalam proses belajar pada keempat peserta didik. Dan ternyata gejala-gejala kesulitan belajar yang dialami peserta didik di atas menyebabkan rendahnya hasil belajar dan prestasi yang dicapai.

Peneliti menemukan, akibat kurangnya perhatian dan dukungan orangtua, juga karena salahnya prinsip orangtua yang menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab, proses dan perkembangan belajar anaknya hanya pada sekolah, sehingga A.N.F dan R.N.R terkena gejala disleksia.

Hal demikian terlihat ketika peneliti melakukan tes membaca kepada kedua peserta didik tersebut. Peneliti mengamati bahwa keduanya sangat lamban dalam membaca, keduanya sama-sama menggunakan jari mereka untuk membaca dari satu kata ke

¹⁰⁹Wawancara dengan A.N.F dan R.N.R, Pada Tanggal 14 Januari 2019, Pukul 11.35-12.25 WIB.

kata yang lain, juga mengabaikan tanda baca yang ada pada teks, juga tidak memahami tentang cerita yang dibaca.

Ketika peneliti membacakan teks bacaan sebanyak lima baris dan meminta keduanya menuliskan, peneliti melihat bahwa keduanya benar lamban dalam menulis, bahkan tulisan R.N.R tidak dapat dibaca.¹¹⁰ Peneliti memberikan teks lagi untuk mengetes bacaan A.N.F dan R.N.R, peneliti mendengar bahwa A.N.F sering membalikkan kata dalam membaca seperti yang peneliti dengar pada kalimat “dapatkah” A.N.F membacanya menjadi “padatkah”. Sama halnya dengan R.N.R, ketika pada kata “memilikinya” ia membacanya tanpa memikirkan huruf yang ada yaitu dengan menambahkan kata yang tidak ada di teks bacaan “dibaca menjadi melihatnya”.¹¹¹

Hal di atas merupakan temuan peneliti bahwa selain faktor kurangnya perhatian dan dukungan orangtua, ternyata A.N.F dan R.N.R terkena gejala disleksia itu terlihat ketika peneliti melakukan tes membaca dan menulis serta memintanya memahami bacaan.

Peneliti dapat mengatakan A.N.F dan R.N.R mengidap gejala disleksia berdasarkan teori yang menyatakan bahwa “ketika anda meminta anak memperhatikan kata-kata dan mengucapkannya, kekurangan anak dalam membaca akan mulai

¹¹⁰Observasi pada Tanggal 16 Januari 2019, Pukul 11.40 WIB-Selesai.

¹¹¹Tes membaca dan Menulis pada A.N.F dan R.N.R, pada Tanggal 22 Januari 2019.

terlihat. Disleksia merupakan masalah membaca pada pelajar yang memanasifestasikan bacaan dalam ejaan yang buruk.¹¹² Anak dengan disleksia akan menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut”:¹¹³

- 1) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin degan apa yang diucapkan
- 2) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya
- 3) Melewatkan beberapa suku kata, frasa-frasa yang ada dalam teks bacaan
- 4) Menambah kata-kata atau frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca
- 5) Membolak-balik susunana huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain
- 6) Salah melafalkan kata-kata yang sedang dibaca, meskipun kata-kata tersebut sudah akrab
- 7) Mengganti satu kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti penting dalam teks yang dibaca
- 8) Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti
- 9) Mengabaikan tanda baca.

Anak yang terkena disleksia, ketika belajar menulis kemungkinan akan melakukan hal seperti berikut:¹¹⁴

¹¹²Adu Basim KJ. And Nganji JT, “*Dysleksia -A Learning Difference*” *Journal International*, Vol. 7, Issue 1, 2017, hlm. 1.

¹¹³James Le Fanu, *Atasi dan Deteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 60.

- 1) Menuliskan huruf-huruf dengan urutan yang salah dalam sebuah kata
- 2) Tidak menuliskan sejumlah huruf-huruf dalam kata-kata yang ingin ditulis
- 3) Menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang ditulis
- 4) Mengganti satu huruf dengan huruf lainnya, meskipun bunyi huruf tersebut tidak sama.
- 5) Menuliskan sederetan huruf yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata yang ingin dituliskan
- 6) Mengabaikan tanda baca yang ada dalam teks yang sedang di baca.

b. Tahap Pertengahan (Pengentasan Kesulitan Belajar Peserta didik)

Dalam memberikan pengentasan ataupun solusi kepada peserta didik/konseli, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai apa yang akan dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar yang dialami. Selanjutnya peneliti juga tidak langsung mengambil tindakan sendiri, tetapi menanyakan terlebih dahulu persetujuan peserta didik/konseli tentang rencana baik strategi maupun metode yang akan digunakan terhadap masing-masing peserta didik/konseli. Sebab strategi yang baik adalah hasil keputusan bersama antara konselor/peneliti dan peserta didik/konseli.¹¹⁵

¹¹⁴*Ibid*, hlm 60-61.

¹¹⁵Mohamad Nursalin, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 18.

1) M.F.A

Telah diketahui bahwa M.F.A merupakan peserta didik yang sangat malas belajar juga sering tidak datang ke sekolah. M.F.A menurut peneliti sendiri sangat membutuhkan banyak motivasi dan dukungan-dukungan serta perhatian dalam belajarnya. Jelas bahwa faktor penyebab M.F.A malas dalam hal belajar adalah kurangnya motivasi, perhatian, dukungan dari orangtua, dikarenakan kedua orangtuanya sibuk bekerja.

Adapun usaha yang dapat peneliti lakukan sebagai langkah pengentasan sikap belajar M.F.A adalah peneliti terlebih dahulu memberikan nasihat bahwa apa yang selama ini dilakukan M.F.A yaitu sikap malas belajar adalah sikap yang salah, peneliti menyatakan bahwa sikap malas hanya akan menyebabkan dampak buruk bagi dirinya seperti, akan memperoleh nilai buruk dan membuat tidak naik kelas, akan tetapi peneliti dalam hal ini tidak menyalahkan M.F.A selain bermaksud menyadarkannya.

Selanjutnya pengentasan kesulitan belajar M.F.A adalah menggunakan strategi konseling pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah merupakan bagian integral dari proses konseling. Generalisasi dari perubahan-perubahan yang diinginkan akan dapat dicapai dengan tugas-tugas pekerjaan rumah yang merupakan bagian dari program *transfer of training* (transfer pelatihan). Martin dan Worthington menyatakan bahwa pekerjaan rumah

dapat meningkatkan perolehan tingkah laku yang baru atau penghapusan tingkah laku/respon-respon lama, karena pekerjaan rumah dirampungkan di antara pertemuan terapi dengan peneliti.¹¹⁶

Langkah-langkah yang peneliti rencanakan dalam strategi pekerjaan rumah sebagai usaha pengentasan kemalasan belajar M.F.A adalah sebagai berikut:

a) Tugas pekerjaan rumah peneliti mulai dengan rasional

Yaitu “M.F.A, mbak akan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah selama minggu ini di luar pertemuan konseling ini. Tugas pekerjaan rumah ini sangatlah penting, karena akan membantu kamu menghilangkan rasa malas belajar, juga melatih kemampuan berpikir, kamu mau kan dek jadi anak yang pintar?. Nanti adek mengerjakan lembaran yang mbak berikan. Kemudian bawa lembarannya ke pertemuan konseling berikutnya, agar mbak periksa dan kita bahas bersama”.

b) Apa yang dikerjakan

“Sesuai pembelajaran yang adek pelajari saat ini yaitu yang ada pada pembelajaran 5 (lima) Buku Siswa Kelas 3, nanti mbak akan buat lembaran yang perlu kamu baca dan lembar jawaban”.

¹¹⁶*Ibid*, hlm. 25.

c) Kapan melakukannya

“Adek bisa mengerjakannya, boleh setelah pulang sekolah, sebelum berangkat sekolah atau sebelum tidur”.

d) Frekuensi melakukan

“Satu kali dalam sehari selama satu minggu”.

e) Dimana melakukannya

“Adek mengerjakannya di rumah, di luar pertemuan konseling”.

f) Bagaimana melakukannya

“Adek pertama kali membaca, simak, amati, kemudian pikirkan jawabannya sesuai soal-soal yang diberikan, sebisa mungkin agar jawaban benar”.

g) Tindak lanjut

Pada pertemuan terakhir semua soal dan jawaban yang mbak berikan di bawa, agar kembali membahasnya bersama-sama.

Selain strategi pekerjaan rumah, peneliti juga menyempatkan untuk memberikan masukan berupa saran-saran kepada orangtua peserta didik. Peneliti melakukannya setelah jam pelajaran terakhir di sekolah, sebab jika tidak demikian sulit untuk bertemu dengan orangtua M.F.A karena keduanya sibuk bekerja.

2) R.A.W

Berdasarkan hasil identifikasi hasil wawancara dengan wali kelas, R.A.W adalah jenis peserta didik yang lancar dalam membaca dan menulis, juga rajin, namun R.A.W sangat lamban dalam memahami soal dan lamban mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan dan akhirnya selalu telat dari teman-temannya dalam menyelesaikan soal saat belajar.

Temuan yang Peneliti temukan adalah peneliti menduga bahwa R.A.W termasuk kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar jenis *slow learner*. *Slow learner* atau lambat belajar adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding sekelompok peserta didik lain yang mempunyai potensi intelektual yang sama.¹¹⁷

Adapun usaha yang dapat peneliti lakukan sebagai langkah pengentasan kesulitan belajar R.A.W adalah sama halnya dengan yang diterapkan pada M.F.A, yaitu menggunakan strategi konseling pekerjaan rumah. Karena strategi pekerjaan rumah dapat mengarahkan konseli untuk melatih sendiri kemudian menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku serta meningkatkan kemampuan berpikir. Menurut peneliti strategi ini sangat sesuai digunakan sebagai pengentasan kelambanan dalam

¹¹⁷Ridwan Idris, Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 12 No. 2 Desember 2009, hlm. 154.

memahami soal, juga melatih R.A.W selalu berpikir untuk memahami soal-soal.

3) A.N.F dan R.N.R

Diketahui bahwa kesulitan yang dialami A.N.F dan R.N.R adalah lamban dalam membaca dan menulis. Seperti paparan sebelumnya bahwa keduanya mengidap gejala-gejala disleksia yang dapat dilihat dari tanda-tanda disleksia yang ditunjukkan sebagaimana penjelasan sebelumnya. Setelah peneliti amati dan renungkan A.N.F dan R.N.R termasuk kepada klasifikasi disleksia disnemkinesia. Disnemkinesia/developmental adalah daya ingat dan pergerakan motorik menyebabkan penderita cenderung membalik-balikkan huruf di dalam kalimat, akibat mengeja huruf demi huruf menyebabkan lamban membaca.

Adapun upaya yang peneliti lakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada A.N.F dan

R.N.R adalah dengan menggunakan terapi verbal, yaitu strategi fonik. strategi fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf dengan cara mengenalkan huruf-huruf kemudian disintesis ke dalam suku kata. Strategi fonik terdiri dari menyimak, berbicara, menulis dengan mengkoordinasikan mata dengan tangan dan membaca yang dimulai dari tatanan bahasa yang kecil sampai pada tingkat paling rumit.

Berikut adalah poin program fonik dan membaca yang akan peneliti lakukan untuk membantu A.N.F dan R.N.R dalam meningkatkan keterampilan membacanya, sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengatur jadwal pertemuan untuk membiasakan membaca (dimulai pada tanggal 31 Januari 2019- 08 Februari 2019).
- 2) Membuat target bacaan tulisan yang ingin dicapai yaitu buku siswa SD/MI kelas III tema 3 sub tema 2 pembelajaran 5 tentang “mengenal benda gas lebih dekat”.
- 3) Peneliti memperkenalkan mengenai huruf abjad dan kemudian mensintesiskannya dengan suku kata.
- 4) Peneliti menyiapkan buku siswa sebagai bahan bacaan yang akan didengarkan, disimak, dibaca dan dituliskan oleh A.N.F dan R.N.R. Peneliti menggunakan buku siswa kelas III SD/MI agar sesuai dengan pembelajaran yang saat ini dipelajari disemester genap 2019, yaitu mengenal benda gas lebih dekat.
- 5) Peneliti memulai membaca beberapa baris dari teks bacaan, agar A.N.F dan R.N.R terpancing untuk menyimak.
- 6) Peneliti meminta A.N.F dan R.N.R melanjutkan bacaan yang telah dipersiapkan, asumsinya agar keduanya terhubung dengan bacaannya dan tertarik untuk mengetahui benda gas yang ada pada bacaan.

- 7) Peneliti meminta A.N.F dan R.N.R menuliskan teks tersebut pada kertas yang peneliti siapkan dan membacanya kembali.
- 8) Peneliti memberi *reward* kertas bintang dari setiap pertemuan ketika telah mampu membaca dengan benar, asumsinya agar keduanya berlomba-lomba agar bisa membaca dengan benar.
- 9) Evaluasi, Peneliti memberikan saran kepada orangtua, agar anaknya selalu diawasi ketika belajar, mengurangi waktu bermain anak, memperhatikan serta memantau setiap perkembangan belajar anak setiap harinya dengan menanyakannya tentang pelajaran yang dipelajari di sekolah ketika pulang sekolah, mengajarkan kepada anak cara belajar yang baik, menyiapkan ruang belajar anak. Jika diperlukan, bapak/ibu memberikan guru les privat sehingga waktu anak tidak tersita untuk bermain di luar rumah.

c. Pelaksanaan Strategi Pekerjaan Rumah dan Fonik dalam Mengentaskan Kesulitan Belajar (Malas Belajar, *Slow Learner*, Disleksia) Peserta Didik Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta

Perlu peneliti tegaskan bahwa dalam melakukan pengentasan dalam konseling individual, peneliti memakai pendekatan behavioristik tehnik *self-Management*. Behavioristik adalah melakukan segala sesuatunya dengan rapi, sistematis dan terstruktur, hal ini berpengaruh terhadap layanan konseling yang peneliti lakukan. *Self-Management*

mengacu pada harapan agar peserta didik/konseli lebih aktif dalam proses terapi. Aliran behavioristik ini mencoba mengubah tingkah laku konseli/peserta didik secara langsung dengan cara-cara yang digunakan.¹¹⁸

Adapun cara-cara yang peneliti gunakan adalah peserta didik yang bernama M.F.A dan R.A.W peneliti menggunakan strategi pekerjaan rumah dalam mengentaskan kesulitan belajar (malas belajar dan *slow learner*). sedangkan A.N.F dan R.N.R, peneliti menggunakan strategi fonik dalam mengentaskan disleksia yang dialami. Waktu pelaksanaan dilakukan pada jam istirahat kedua, di mana peneliti membaginya menjadi dua sesi. Sesi pertama yaitu M.F.A dan R.A.W, sedangkan sesi kedua yaitu A.N.F dan R.N.R.

1) M.F.A dan R.A.W

Adapun hasil pelaksanaan dari solusi yang diberikan peneliti terhadap pengentasan kesulitan belajar M.F.A dan R.A.W

adalah sebagai berikut:

a) Tugas Pekerjaan rumah pertama (diberikan tanggal 29 Januari 2019)

Pada tanggal 29 Januari 2019 peneliti memberikan tugas pekerjaan rumah yang akan dikerjakan M.F.A dan R.A.W dirumahnya. Jenis pekerjaan rumah yang peneliti berikan pada latihan pertama adalah dengan membaca teks “mengenal benda

¹¹⁸Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 119-125.

gas lebih dalam”. Kemudian dipahami dan mengisi soal berbentuk tabel yang telah tersedia. Diakhir tatap muka pertemuan ini peneliti meminta mereka berdua membawa plastik bening (lihat lampiran).

Pada pertemuan konseling yaitu tanggal 30 Januari 2019 tepatnya pada pukul 11.35 WIB peneliti, M.F.A dan R.A.W bersama-sama membahas soal yang diberikan. Peneliti pertama-tama memerintahkan membaca ulang teks yang tersedia. Kemudian meminta keduanya meniup/mengisi Plastik bening yang mereka bawa, dengan tujuan agar keduanya mengetahui sifat benda gas. Dapat dilihat pada gambar di bawah

ini:



R.A.W

M.F.A

Gambar 3.1: Praktik Memahami Benda Gas dan Sifatnya Melalui Media Plastik

Dari hasil yang peneliti amati bahwa M.F.A dan R.A.W sangat senang dan lebih mudah memahami apabila pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan dan mempraktekkan secara langsung materi dengan media. Keduanya akhirnya memahami

apa saja jenis benda dan dapat mengerti apa yang dimaksud dengan benda gas dan sifat-sifatnya.

Karena hasil pekerjaan rumah yang dikerjakan jawabannya kurang tepat dan masih salah, maka peneliti meminta untuk melengkapi kembali isi tabel yang disediakan dan menuliskannya di buku catatan, agar dapat di baca-baca kembali. Hal ini peneliti lakukan agar R.A.W lebih giat belajar dan mudah memahami bagaimana menyelesaikan soal-soal yaitu dengan memberikan latihan-latihan berupa pekerjaan rumah.

- b) Tugas pekerjaan rumah kedua (diberikan pada tanggal 30 Januari 2019)

Jenis pekerjaan rumah yang peneliti berikan pada latihan kedua adalah dengan membaca teks “Presiden Ajak Masyarakat Gotong Royong Tanggulangi Kebakaran Hutan”. Kemudian dipahami dan mengisi pertanyaan yang telah tersedia (lihat lampiran).

Pada tanggal 31 Januari 2019, kembali bertemu di ruang konseling pukul 11.35 WIB. Peneliti meminta tugas yang mereka bawa dan mengoreksinya secara bersama-sama. Pertama peneliti meminta M.F.A membaca 2 paragraf dan R.A.W mendengarkan. Kemudian R.A.W Membaca 3 paragraf terakhir dan M.F.A mendengarkan. Kemudian meminta keduanya

kembali memahami soal dan memberikan jawaban kembali secara lisan.



R.A.W Membaca

M.F.A Mendengarkan

Gambar 3.2: Membaca Teks dan Mendengarkan

Keduanya akhirnya memahami isi teks bacaan dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar meskipun hasil pekerjaan rumah yang mereka kerjakan ada yang salah, tetapi ini telah membuktikan bahwa keduanya mau belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

c) Tugas pekerjaan rumah ketiga (diberikan tanggal 31 Januari 2019)

Jenis pekerjaan rumah yang peneliti berikan pada latihan ketiga adalah meminta M.F.A dan R.A.W untuk membaca pernyataan yang tersedia pada tabel. Kemudian dipahami dan mengisi pendapat tentang pernyataan yang telah tersedia.

Pada tanggal 04 Februari 2019, kembali bertemu di ruang konseling pukul 11.32 WIB. Peneliti meminta tugas yang mereka bawa dan mengoreksinya secara bersama-sama. Pada pertemuan ketiga ini peneliti melihat M.F.A dan R.A.W sudah mulai bisa mengerjakan dan memahami soal yang diberikan. Meskipun demikian peneliti tetap memberikan keduanya tugas-tugas untuk dipahami dan dikerjakan di rumah (hasil pekerjaan rumah dapat dilihat pada halaman lampiran).

- d) Tugas pekerjaan rumah keempat (diberikan tanggal 04 Februari 2019)

Kali ini jenis pekerjaan rumah yang peneliti berikan pada latihan ketiga adalah meminta M.F.A dan R.A.W untuk mengenal alat-alat yang digunakan untuk menimbang berat. Kemudian dipahami dan menentukan massa benda dengan memilih alat untuk menimbang yang sesuai pada gambar yang tersedia (lihat lampiran).

Pada tanggal 06 Februari 2019, kembali bertemu di ruang konseling pukul 11.35 WIB. Peneliti meminta tugas yang mereka bawa dan mengoreksinya secara bersama-sama. Perubahan tentang pemahaman soal dan kerajinan belajar terus peneliti lihat pada kedua peserta didik. Ini terlihat pada jawaban soal yang diberikan dan kerajinan mereka hadir ke sekolah. “Ibu Triasih selaku wali kelas datang keruang konseling dan

menyatakan alhamdulillah mbak M.F.A selama 1 minggu ini tidak ada libur sekolah, biasanya dalam satu minggu M.F.A selalu libur, biasanya tidak masuk sekolah selama 3 hari, tapi minggu ini alhamdulillah masuk terus”.¹¹⁹

Sebelum menutup pertemuan pada tanggal ini, peneliti memberitahukan kepada M.F.A dan R.A.W bahwa di pertemuan konseling selanjutnya yaitu tanggal 07 Februari 2019, semua hasil dan catatan pekerjaan rumah dibawa, untuk di bahas bersama-sama kembali secara menyeluruh.

Hal demikian peneliti lakukan untuk mengajarkan pada M.F.A dan R.A.W bahwa pelajaran yang telah dipelajari sangat penting untuk mengulang dan membacanya agar tidak lupa. Pada pertemuan ini pula peneliti mengakhiri konseling dan memberikan saran-saran kepada peserta didik/konseli.

2) A.N.F dan R.N.R

Strategi fonik akan dilaksanakan peneliti sesuai program poin yang telah dibuat sebelumnya, yaitu dimulai dari mengatur jadwal pertemuan, menjelaskan target bacaan dan tulisan yang ingin dicapai, memperkenalkan huruf dasar dan cara mengucapkannya, mensintesiskan huruf ke dalam suku kata, mempersiapkan bacaan dalam bentuk teks, membaca teks,

¹¹⁹Pernyataan Ibu Triasih, Wali kelas III, Pada tanggal 06 Februari 2019.

menuliskan dan membacakan kembali teks sampai pada tahap evaluasi yang telah peneliti rencanakan sebelumnya.

Adapun hasil pelaksanaan dari solusi yang diberikan peneliti terhadap pengentasan kesulitan belajar disleksia pada A.N.F dan R.N.R, yang dilaksanakan setelah jam pertemuan M.F.A dan R.A.W, adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan pertama, tanggal 29 Januari 2019

Pada pertemuan pertama, dimulai pada pukul 12.00 WIB. Peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang langkah apa saja yang akan dilakukan. Setelah itu, peneliti meminta A.N.F dan R.N.R terlebih dahulu menyebutkan cara pengucapan huruf abjad, mengenali huruf dan membedakan huruf d, p, dan b dengan benar pada kertas yang telah peneliti sediakan.



A.N.F

R.N.R

Gambar 3.3: Mengenali dan Menyebutkan Huruf Abjad

Pada pertemuan ini, peneliti melihat bahwa A.N.F dan R.N.R telah mengenal huruf abjad dan bisa menyebutkan huruf-huruf terkecuali membedakan huruf b dan d. Saat peneliti menggunting kertas huruf d dan b, kemudian menunjukkan huruf secara bergantian dan meminta keduanya menyebutkan kembali, ternyata peneliti melihat mereka masih ragu-ragu dalam mengucapkan huruf tersebut dan terkadang salah menyebutkan huruf b dan d.

Dengan demikian, peneliti meminta A.N.F dan R.N.R menuliskan huruf “b dan d” sebanyak satu lembar di kertas yang telah di sediakan sambil menyebutkan jenis huruf abjad tersebut.

Setelah itu peneliti menanyakan kembali pemahaman mereka tentang huruf “d dan b”. Dan ternyata cara seperti ini mampu membuat keduanya memahami perbedaan huruf b dan d.

b) Pertemuan kedua pada tanggal 31 Januari 2019

Pada pertemuan kedua, dimulai pada pukul 12.00 WIB, peneliti mencoba untuk mengajarkan A.N.F dan R.N.R mensitesiskan huruf ke dalam suku kata, sampai keduanya benar-benar faham cara mengeja huruf ke dalam kata serta menggabungkan huruf menjadi kata, peneliti juga memberikan lembar penggabungan huruf menjadi kata yang akan mereka pelajari di rumah. dapat dilihat pada halaman lampiran.

c) Pertemuan ketiga pada tanggal 04 Februari 2019

Setelah peneliti mengamati bahwa A.N.F dan R.N.R sudah memahami penggabungan huruf menjadi sebuah kata. Maka selanjutnya peneliti memberikan teks bacaan yang peneliti ambil dari buku siswa kelas III SD/MI tema 3 sub tema 2 tentang “mengenal benda gas lebih dekat”. Peneliti memulai pertemuan ini pada pukul 12.05 WIB. Peneliti meminta A.N.F terlebih dahulu membaca, sedangkan R.N.R menuliskan apa yang ada dalam teks bacaan, begitu secara bergantian.



A.N.F Membaca

R.N.R Menulis

Gambar 3.4: Membaca dan Menuliskan Teks

Pada saat A.N.F membaca teks yang peneliti berikan, peneliti masih mendengar A.N.F membalikkan antara huruf b dan d serta mengganti bacaan satu kata dengan kata lain yaitu pada kata “dapatkah dibaca menjadi padatkah”, kemudian pada kata “melihat dibaca menjadi memiliki” yang terdapat di alinea kedua bacaan teks (lihat teks pada lampiran). Setelah itu peneliti

kembali mengingatkan perbedaan huruf dan cara mengeja yang baik dan benar.

Ketika peneliti mengamati tulisan R.N.R pada kertas yang telah diberikan. Peneliti melihat bahwa tulisan R.N.R masih belum bisa dibaca, acak-acakan tidak beraturan. R.N.R menulis dengan sangat cepat tetapi tidak beraturan, huruf-huruf tidak tersusun menjadi sebuah kata, tetapi masih berbentuk huruf abjad, menulis dengan mengabaikan tanda baca yang ada.

d) Pertemuan ke empat pada tanggal 06 Februari 2019

Pada pertemuan sebelumnya, peneliti meminta A.N.F yang membaca dan R.N.R menulis. Sedangkan pada pertemuan ini A.N.F yang menulis dan R.N.R membaca, yang dimulai dari pukul 12.02 WIB. Adapun materi pada hari ini membaca dan menulis teks tentang “Preseiden ajak Masyarakat Gotong Royong Tanggulangi Kebakaran Hutan” (lihat lampiran).



R.N.R membaca

A.N.F menulis

Gambar 3.5: Membaca dan Menuliskan Teks Bacaan

Ketika peneliti mengamati tulisan A.N.F, ternyata tulisannya lebih bisa dibaca ketimbang tulisannya R.N.R, tetapi dalam hal membaca R.N.R lebih lancar dibanding A.N.F. Dalam hal ini peneliti telah mengetahui sisi kelemahan dan kelebihan dari kedua peserta didik tersebut. Maka selain mengajarkan keduanya cara membaca yang benar, peneliti juga menekan cara menulis yang baik dan benar kepada R.N.R dan lebih menekankan cara membaca yang benar kepada A.N.F.

e) Pertemuan kelima pada tanggal 07 Februari 2019

Pertemuan kali ini di mulai pada pukul 11.55 WIB, adapun yang menjadi materi pada kali ini. Peneliti meminta keduanya menuliskan sebuah cerita sesuai keinginan mereka di buku tulis masing-masing. Setelah itu peneliti meminta satu

persatu untuk membacakan cerita masing-masing. Hal ini peneliti lakukan untuk melatih membaca dan menulis dengan benar.

Setelah peneliti mengamati bacaan A.N.F, sudah ada perubahan dari cara membaca sebelumnya. A.N.F sudah mulai mengaplikasikan perbedaan bacaan antara huruf d dan b pada teks bacaan. Akan tetapi R.N.R masih bermasalah dengan tulisannya, R.N.R menulis dengan sangat cepat, tetapi hasil tulisannya masih kelihatan rancu dan acakan meski ada sedikit perubahan.

Diakhir pertemuan kali ini peneliti memberikan teks kepada R.N.R untuk dituliskan di rumah. Peneliti menyarankan agar R.N.R menuliskan teks dengan rapi dengan memberikan kepadanya panduan penggabungan huruf menjadi kata dan membawa hasil tulisannya pada pertemuan selanjutnya. Peneliti juga menjelaskan kepada A.N.F dan R.N.R bahwa pertemuan selanjutnya menjadi pertemuan terakhir konseling terapi membaca dan menulis.

f) Pertemuan keenam pada tanggal 08 Februari 2019

Pertemuan terakhir dimulai pada pukul 09.15 WIB. Pada pertemuan ini peneliti mengoreksi hasil tulisan A.N.F dan R.N.R juga meminta mereka membaca tulisan tersebut. Peneliti mengamati bahwa hasil tulisan R.N.R sudah bisa dibaca

meskipun belum semuanya terlihat rapi. A.N.F juga sudah dapat dikatakan lancar dalam membaca.

Pada tahap terakhir ini peneliti memberikan arahan kepada keempat peserta didik agar lebih giat belajar, serta sesering mungkin melatih memecahkan soal-soal, sesering mungkin membaca dan menuliskan bacaan pada buku mereka.

Selanjutnya usaha yang peneliti lakukan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik berkesulitan belajar pada kelas III SD N Balirejo Yogyakarta. Peneliti menyampaikan kepada keempat peserta didik dan pihak yang berada di sekitarnya, sebagai berikut:

1) Memberikan nasihat dan arahan

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk memberikan nasihat dan mengingatkan kembali bahwasanya belajar itu adalah hal yang penting. Bahwa tugas seorang peserta didik di sekolah adalah belajar, dengan belajar peserta didik akan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan untuk bekal hidup dan menggapai cita-cita.

Peserta didik yang malas belajar, belajar hanya setengah jam, belajar hanya di malam hari, sepulang sekolah langsung pergi main, bermalas-malasan belajar di kelas, tidur dikelas saat pembelajaran berlangsung. Menyampaikan bahwa model belajar seperti ini tidak baik dan harus dirubah.

Dalam hal ini peneliti berupaya memberikan arahan dan penjelasan kepada peserta didik tersebut bahwasanya mereka harus

mengubah pola/model belajar. Memberikan penjelasan bahwa model belajar yang mereka pakai kurang tepat untuk dilanjutkan ke depannya. Jika peserta didik menginginkan nilai bagus dan prestasi yang meningkat, maka pola belajar harus dirubah.

Peneliti menyampaikan bahwa belajar itu harus konsentrasi/fokus dikala guru menjelaskan di depan kelas, harus mendengarkan baik-baik apa yang disampaikan oleh guru agar apa yang disampaikan dapat dimengerti sehingga dalam menjawab soal-soal tidak salah lagi dan mendapatkan nilai yang bagus.

2) Menyarankan kepada guru wali kelas III

Peneliti dalam hal ini memberikan saran kepada guru, agar keempat orang peserta didik yang teridentifikasi berkesulitan belajar lebih diperhatikan lagi proses belajarnya di kelas. Guru dalam mengambil langkahnya harus sering menyebutkan nama anak tersebut dalam proses belajar untuk menunjang semangat belajar mereka, sering memberikan nasihat tentang belajar yang baik. Menyampaikan kepada anak agar belajar lebih giat.

3) Memberikan saran kepada Orangtua

Peneliti menyarankan kepada orangtua peserta didik agar melakukan kerjasama dengan guru kelas dalam rangka proses belajar anak, demi meningkatkan prestasi belajar dan demi mencapai perubahan peserta didik untuk belajar dengan baik. Peneliti juga menyarankan kepada orangtua dari keempat peserta

didik agar selalu mendampingi anak ketika belajar dan menyiapkan ruangan khusus belajar anak dirumah serta memantau terus perkembangan belajar anak.

d. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan tahap di mana proses konseling individual akan segera di akhiri, sebelum mengakhiri proses konseling individual, peneliti terlebih dahulu untuk menyimpulkan hasil pertemuan. Kesimpulan dari pertemuan mulai dari analisis masalah, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling individual, sampai pada tahap pemberian solusi pengentasan kesulitan belajar keempat peserta didik.

Peneliti dapat mengatakan bahwa konseling individual berhasil mencapai tujuan, yaitu membantu peserta didik mengentaskan masalah kesulitan belajar yang dialami. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kemajuan-kemajuan serta perubahan-perubahan yang terlihat pada peserta didik/konseli dalam mengatasi masalah; malas belajar, lamban memahami soal dan lamban membaca dan menulis. Maka konseling individual berhasil mengentaskan kesulitan belajar dari keempat peserta didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta.

e. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, peneliti melakukan penilaian terhadap kasus kesulitan belajar yang telah ditangani pada hari-hari sebelumnya. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar

peserta didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta.¹²⁰ Juga untuk melihat apakah kegiatan konseling individual, serta solusi yang diberikan peneliti dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami keempat peserta didik, dan melihat apakah kegiatan yang peneliti terapkan selama pengentasan diteruskan atau tidak.

Evaluasi yang dilakukan peneliti dalam konseling individual adalah evaluasi segera. Evaluasi segera adalah evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan layanan konseling individual, di mana peneliti meminta peserta didik/konseli mengungkapkan perasaannya setelah mengikuti konseling individual, dan menanyakan hal apa yang diperoleh selama mengikuti konseling individual.

Maka berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat peserta didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta tentang apa yang dirasakan selama konseling individual dalam rangka pengentasan masalah kesulitan belajar yang di alami, adalah sebagai berikut:

1) M.F.A

“Setelah mbak sering memberikan tugas di rumah kepada saya. Saya lebih mudah mengerti soal-soal yang ada di buku siswa dan yang diberikan ibu Asih dalam kelas. Awalnya orangtua saya bertanya kok kamu ada PR terus setiap hari lek?, dan akhirnya orangtua saya memberikan terus semangat dan membantu saya belajar. Saya sudah tidak belajar sendiri lagi dalam beberapa hari ini mbak”.¹²¹

¹²⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 171.

¹²¹Wawancara dengan M.F.A, Peserta Didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

Dan ketika peneliti menanyakan kepada ibu Triasih tentang bagaimana M.F.A di kelas. Beliau menyatakan bahwa “sebelumnya terimakasih ya mbak ini sudah sangat membantu sekali selama mbak melakukan konseling dan pertemuan-pertemuan di dalam ruangan itu. M.F.A dalam satu minggu ini tidak pernah libur sekolah lagi, biasanya selalu libur paling tidak 3 hari dalam seminggu dan itu terus berulang setiap minggunya. Juga terimakasih mbak sudah mengajari M.F.A cara belajar yang baik sehingga tidak malas lagi. Saya berharap M.F.A rajin sekolah meskipun konseling sudah selesai”¹²²

2) R.A.W

“Setelah mbak sering nasehati saya agar belajar yang benar dan membaca dengan bagus soal-soal yang mbak berikan, saya sudah lebih mengerti bagaimana menyelesaikan soal yang ada. Tetapi mbak saya jadinya lebih mudah untuk menyelesaikan tugas di rumah. Karena suasananya gak berisik seperti di dalam kelas. Orangtua juga senang sekali melihat saya sehabis pulang sekolah makan dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang mbak berikan. Oh iya kalau bisa mbak, kasih tau buk Asih supaya saya itu diberikan soal-soal untuk dikerjakan di rumah saja (sambil tertawa)”¹²³

3) A.N.F

“Mbak saya sudah bisa membaca dan membedakan huruf b dan d, terimakasih. Tulisan saya juga sudah bagus mbak kata ibu Asih”¹²⁴

¹²²Wawancara dengan Ibu Triasih, Wali Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

¹²³Wawancara dengan R.A.W , Peseta Didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

¹²⁴Wawancara dengan A.N.F, Peseta Didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

4) R.N.R

“Saya sudah lancar membaca mbak, tulisan saya juga sudah bisa di baca, meskipun harus menulis lambat. Tulisan saya sudah bagus mbak? Coba deh mbak lihat (hehe, sambil menunjukkan tulisannya)”. Mbak ibu kami ternyata siapa yang ajari membaca kok kalian pulang sekolah belajar membaca dan menulis terus, biasanya pergi main?. Kami ngomong ke ibu kalau mbak Epi dari UIN yang ajari (hehe)”.¹²⁵

Wawancara dengan ibu Triasih wali kelas dari peserta didik tersebut adalah sebagai berikut.

“Alhamdulillah mbak, A.N.F dan R.N.R sudah ada perubahan dalam belajar, tulisan mereka juga sudah bagus dan membacanya lancar. Meskipun R.N.R menulisnya masih agak lambat tapi ini sudah banyak peningkatan mbak. Tetapi mereka jadi lebih senang membaca yang ada di buku daripada mendengarkan saya menjelaskan mbak (sambil tersenyum), tetapi tidak apa-apa ini sudah sangat membantu saya mbak. Terimakasih banyak mbak, mudah-mudahan R.N.R tahun ini naik kelas”.¹²⁶

Mengacu pada hasil wawancara di atas bahwa setelah dilakukan konseling individual dalam diri peserta didik timbul kesadaran bahwa: (M.F.A) menyatakan sikap malas yang dilakukan selama ini adalah salah, sehingga nilai selalu jelek. (R.A.W) cara belajar yang kurang giat dan kurang latihan memahami soal adalah salah, sehingga harus banyak latihan agar mudah memahami soal-soal yang diberikan guru. (A.N.F dan R.N.R) menyatakan ternyata kalau sering dilatih menulis dan membaca, maka membaca dan menulis itu tidak sulit.

¹²⁵Wawancara dengan R.N.R, Peserta Didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

¹²⁶Wawancara dengan Ibu Triasih, Wali Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

f. Tindak Lanjut

Setelah melakukan evaluasi, maka tindak lanjut yang peneliti lakukan terhadap pelaksanaan konseling individual adalah menyampaikan kepada wali kelas agar bekerja sama dengan orangtua dalam memantau dan mengamati terus sikap serta proses belajar peserta didik.

Menyampaikan kepada wali kelas bahwa M.F.A dan R.A.W lebih suka menyelesaikan dan mudah memahami soal jika di rumah, A.N.F dan R.N.R saat ini sudah sangat senang membaca dan menuliskan bacaannya. Maka Ibu bisa mendukung proses belajar keempat peserta didik dengan memberikan pekerjaan rumah, demi mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Konseling Individual

Dalam melakukan konseling individual di kelas III SD N Balirejo Yogyakarta dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik tidak terlepas dari dukungan berbagai hal sehingga membantu peneliti dalam melaksanakan konseling individual. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling individual di Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mendukung serta mempermudah terlaksananya konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, adalah sebagai berikut:

a) Ruang Yang Memadai

Meskipun ruangan yang peneliti pakai bukan merupakan ruangan khusus bimbingan konseling, tetapi dari *setting* tempat dan ruangan yang cukup luas dilengkapi dengan bangku dan meja yang nyaman tidak terlalu jauh dan tidak pula terlalu dekat jaraknya, jendela, dan kipas angin, hal ini sangat mendukung terlaksananya konseling individual.

b) Kerjasama dengan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memberikan dukungan dalam pelaksanaan konseling individual, yaitu berupa ruangan tersendiri yang di fasilitasi dengan kipas angin dan ruangan yang hanya tersedia 4 bangku dan 2 meja.

c) Kerjasama dengan Wali Kelas

Peran wali kelas III dalam pelaksanaan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah ibu Triasih memberikan informasi kepada peneliti tentang peserta didik yang terlibat dalam kasus kesulitan belajar serta ikut memantau perkembangan peserta didik setelah kasus kesulitan belajar di tangani peneliti dalam. Wali kelas mendukung pelaksanaan konseling individual dengan menyarankan pelaksanaan waktu konseling individual yang tepat, yaitu pada jam istirahat kedua mulai pukul 11.30-12.30 WIB.

2) Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat selama pelaksanaan konseling individual adalah: Kurangnya kerjasama orangtua dalam pelaksanaan konseling individual, sehingga peneliti khawatir jika peserta didik yang berkesulitan belajar tidak dipantau terus perkembangan belajarnya di rumah oleh orangtua. Maka kesulitan belajar pada peserta didik akan timbul lagi.

7. Hasil Pembahasan Konseling Individual Pada Peserta Didik Berkesulitan Belajar di Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta

Dalam pelaksanaan konseling individual terhadap keempat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, adalah merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan peneliti kepada peserta didik/konseli, agar peserta didik lebih memahami lebih memahami dirinya dan mengerti bagaimana sebenarnya belajarnya yang baik, juga mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka alami selama belajar, agar merubah cara belajar sehingga tercapai tujuan dan tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III SD N Balirejo Yogyakarta menunjukkan bahwa, kesulitan belajar yang dialami keempat peserta didik dipengaruhi oleh kurangnya dukungan orangtua dalam bimbingan belajar, baik itu dari segi pengawasan, perhatian maupun proses belajar peserta didik tersebut selama di rumah, di mana orangtua dari

keempat peserta didik ini seakan-akan menyerahkan seutuhnya tanggung jawab belajar anaknya kepada sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan agar pihak sekolah harus menjalin kerjasama dengan orangtua. Jika diperlukan pihak sekolah mengundang orangtua untuk melakukan rapat tentang perkembangan dan proses belajar peserta didik, karena kesulitan belajar merupakan permasalahan yang perlu ditangani dengan segera. Karena jika peserta didik gagal dalam belajar, maka tujuan belajar untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada peserta didik tidak akan tercapai.

Berdasarkan hasil konseling dengan keempat peserta didik (M.F.A, R.A.W, A.N.F dan R.N.R). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar yang mereka alami yaitu malas belajar yakni sangat kurang motivasi dari orangtua, sehingga menyebabkan M.F.A sulit memahami pelajaran. Akibatnya kesulitan belajar jenis *slow learner* dialami oleh kedua peserta didik yakni M.F.A dan R.A.W. Adapun A.N.F dan R.N.R karena kurangnya dukungan, perhatian dan pengawasan orangtua dalam belajar akibatnya kedua peserta didik dapat dikatakan mengalami disleksia, yaitu kesulitan dalam membaca juga lamban dalam menulis.

Dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, peneliti melakukan konseling individual dan memberikan solusi pengentasan. Selain memberikan nasihat, peneliti juga

menerapkan strategi pekerjaan rumah untuk mengatasi *slow learner* dan fonik untuk mengatasi disleksia. Dalam pelaksanaan konseling individual peneliti berperan aktif menyiapkan bahan dan materi yang akan di kerjakan, di pahami, di baca dan di tulis oleh keempat peserta didik. Jadi, dalam pelaksanaannya peneliti dan peserta didik/konseli sama-sama berperan aktif.

Adapun tolak ukur yang menjadi keberhasilan konseling individual yang diberikan kepada peserta didik adalah sejauh mana peserta didik mencapai tujuan konseling tersebut. Kriteria keberhasilan dapat dilihat pada patokan penilaian dari hasil yang ingin diperoleh dari tujuan konseling, yaitu dengan melakukan beberapa cara sebagai berikut:¹²⁷

- a. Laporan dari peserta didik/konseli secara lisan
- b. Observasi konselor terhadap peserta didik/konseli
- c. Laporan dari pihak lain yang mengetahui, dalam hal ini wali kelas III SD N Balirejo Yogyakarta.

Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

- a. Laporan dari Peserta Didik/Konseli Secara Lisan

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat peserta didik/konseli kelas III SD N Balirejo Yogyakarta tentang apa yang dirasakan selama konseling individual dalam rangka pengentasan masalah kesulitan belajar yang dialami, adalah sebagai berikut:

¹²⁷Mochamad Nursalin, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 109.

1) M.F.A

“Setelah mbak sering memberikan tugas Pekerjaan Rumah (PR) kepada saya. Saya lebih mudah mengerti soal-soal yang ada di buku siswa dan yang diberikan ibu Asih dalam kelas. Awalnya orangtua saya bertanya kok kamu ada PR terus setiap hari lek?, dan akhirnya orangtua saya memberikan terus semangat dan membantu saya belajar. Saya sudah tidak belajar sendiri lagi dalam beberapa hari ini mbak”.¹²⁸

2) R.A.W

“Setelah mbak sering nasehati saya agar belajar yang bener dan membaca dengan bagus soal-soal yang mbak berikan, saya sudah lebih mengerti bagaimana menyelesaikan soal yang ada. Tetapi mbak saya jadinya lebih mudah untuk menyelesaikan tugas di rumah. Karena suasananya gak berisik seperti di dalam kelas. Orangtua juga senang sekali melihat saya sehabis pulang sekolah makan dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang mbak berikan. Oh iya kalau bisa mbak, kasih tau buk Asih yah supaya saya itu diberikan soal-soal untuk dikerjakan di rumah saja (sambil tertawa)”.¹²⁹

3) A.N.F

“Mbak saya sudah bisa membaca juga dapat membedakan huruf b dan d, terimakasih. Ibu Asih juga kemarin memuji tulisan saya lo mbak, katanya sudah bagus”.¹³⁰

4) R.N.R

“Saya sudah lancar membaca mbak, tulisan saya juga sudah bisa di baca, meskipun harus menulis lambat. Tulisan saya sudah baguskan mbak? Coba deh mbak lihat (hehe, sambil menunjukkan tulisannya)”. Mbak ibu kami bertnyata siapa yang ajari membaca kok kalian pulang sekolah belajar membaca dan menulis terus, biasanya pergi main?. Kami ngomong ke ibu kalau mbak Epi dari UIN yang ajari (hehe)”.¹³¹

¹²⁸Wawancara dengan M.F.A, Peserta Didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

¹²⁹Wawancara dengan R.A.W , Peserta Didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

¹³⁰Wawancara dengan A.N.F, Peserta Didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

¹³¹Wawancara dengan R.N.R, Peserta Didik kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

5) Observasi Konselor Terhadap Peserta Didik/Konseli

Setelah peneliti mengamati bacaan A.N.F dan R.N.R, sudah ada perubahan dari cara membaca sebelumnya. A.N.F dan R.N.R sudah mulai mengaplikasikan perbedaan bacaan antara huruf d dan b pada teks bacaan. Peneliti mengamati bahwa hasil tulisan R.N.R sudah bisa dibaca meskipun belum semuanya terlihat rapi.¹³²

Mengenai M.F.A dan R.A.W peneliti mengamati bahwa telah ada perubahan belajar yang baik mengenai pemahaman soal dan kerajinan belajar pada kedua peserta didik/konseli. Ini terlihat pada pemahaman pada soal yang diberikan, ketepatan dalam menjawab dan kerajinan untuk menghadiri konseling dan masuk sekolah.¹³³

6) Laporan dari Wali Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Triasih mengenai belajar keempat peserta didik setelah dilakukan konseling dan pengentasan, adalah sebagai berikut:

a) M.F.A

“Sebelumnya terimakasih ya mbak ini sudah sangat membantu sekali selama mbak melakukan konseling dan pertemuan-pertemuan di dalam ruangan itu. M.F.A dalam satu minggu ini tidak pernah libur sekolah lagi, biasanya ia selalu libur paling tidak 3 hari dalam seminggu dan itu terus berulang setiap minggunya. Juga terimakasih mbak sudah mengajari M.F.A cara belajar yang baik sehingga ia sudah tidak malas lagi. Saya berharap M.F.A rajin sekolah meskipun konseling sudah selesai”¹³⁴

¹³²Observasi pada Tanggal 07-08 Februari 2019.

¹³³Observasi pada Tanggal 06 Februari 2019.

¹³⁴Wawancara dengan Ibu Triasih, Wali Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

b) R.A.W

“R.A.W juga sudah ada perubahan dalam belajarnya mbak, ketika saya memberikan soal di kelas kemarin, dia sudah bisa menjawab sendiri tanpa menyontek dari temannya. Dan kemarin juga R.A.W mengumpulkan tugas sesuai waktu yang saya berikan mbak. Mudah-mudahan perubahan pada anak-anak semakin meningkat ya mbak”.¹³⁵

c) A.N.F dan R.N.R

“Alhamdulillah mbak, A.N.F dan R.N.R sudah ada perubahan dalam belajar, tulisan mereka juga sudah bagus dan membacanya lancar. Meskipun R.N.R menulisnya masih agak lambat tapi ini sudah banyak peningkatan mbak. Akan tetapi mereka jadi lebih senang membaca yang ada di buku daripada mendengarkan saya menjelaskan mbak (sambil tersenyum), tetapi tidak apa-apa ini sudah sangat membantu saya mbak. Terimakasih banyak mbak, mudah-mudahan Riskha tahun ini naik kelas”.¹³⁶



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹³⁵Wawancara dengan Ibu Triasih, Wali Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.

¹³⁶Wawancara dengan Ibu Triasih, Wali Kelas III SD N Balirejo Yogyakarta, Pada Tanggal 08 Februari 2019.